

**ANGKRINGAN SEBAGAI TEMA
PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

Agustina Bintarti

NIM 09206244026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Karya Seni Lukis yang berjudul " Angkringan Sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis" yang disusun oleh Agustina Bintarti, NEM 09266244026 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 September 2015

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sigit Wahyu Nagroho'.

Drs. Sigit Wahyu Nagroho, M. Si.

NIP. 19581014 198703 1 002

PENGESAHAN

Karya Seni Lukis yang berjudul “ Angkringan Sebagai Tema penciptaan Karya Seni Lukis” yang disusun oleh Agustina Bintarti, NIM 09206244026 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.	Ketua Penguji		29 September 2015
Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		29 September 2015
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Penguji I		29 September 2015
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si.	Penguji II		29 September 2015

Yogyakarta, 6 November 2015

Fakultas Bahasa dan Seni


Dekan

Dr. Widagastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya seni lukis ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 29 September 2015

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Agustina Bintarti'. The signature is written in a cursive style.

Agustina Bintarti

NIM 09206244026

MOTTO

Berlari sekuat tenaga jika lelah berhentilah, kumpulkan tenaga untuk berlari lebih kencang.

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan kepada keluarga istimewa saya:

- Bapak Sulistyو
- Ibu Siti Molina dan
- Mbak Lina Sulistyowati

Keluarga tercinta yang selalu memberi saya dukungan, dorongan semangat dari awal sampai akhir masa studi. Terima kasih telah menunggu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni berjudul “Angkringan sebagai Tema Penciptaan Lukisan” ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa. Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karenanya setulus hati penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A, Rektor UNY
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS, UNY.
4. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. Sebagai Penasehat Akademik yang dengan sabar membimbing, memberi masukan serta memberi pengarahan dari awal kuliah hingga sekarang. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, segenap dukungan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
5. Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si. Sebagai Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hati membimbing, memberi pengarahan dan berbagai masukan secara rinci dan mendetail guna mendapatkan hasil terbaik dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Penulis sangat bersyukur mendapatkan seorang pembimbing yang tiada pernah bosan untuk memberikan berbagai masukan yang membangun serta memberikan banyak motivasi dalam upaya penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS, UNY atas berbagai bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Teman-teman seangkatan 2009 dan seluruh keluarga besar Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
8. Pak Min beserta Angkringannya yang menginspirasi penulis.
9. Sahabat-sahabat kos E 19b : Galuh, Mbak Mumun, Airul, dan Iping yang

selalu mendukung dan selalu mengingatkan saya ketika saya mulai khilaf melupakan TAKS saya.

10. Sahabat-sahabat saya : Niken Dias, Alen, dan Much Thahir yang selalu ada berjuang bersama saling memotivasi sampai akhir. Sahabat saya lainnya: Nuryanti, Dian, Tiwi, Juni, dan Nati, terima kasih atas dukungannya.

Akhir kata, penulis berharap penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat memberi manfaat untuk pembaca.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 29 September 2015

Penulis,

Agustina Bintarti

NIM 09206244026.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penulisan	6
F. Manfaat Penulisan	7
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	8
A. Kajian Sumber	
1. Pengertian Seni Lukis.....	8
2. Struktur Seni Lukis	9
a. Faktor Ideoplastis	11
1) Konsep	11

2) Tema	12
3) Pengalaman Estetis	13
b. Faktor fisikoplastis	14
1) Unsur-unsur Seni Rupa	14
a) Garis	14
b) Warna	15
c) Tekstur	16
d) Bidang	17
2) Prinsip Seni Rupa	18
a) Kesatuan.....	18
b) Kontras	19
c) Repetisi	20
d) Keseimbangan	21
e) Dominasi	22
f) Proporsi	23
3) Bentuk Lukisan	24
3. Realisme Impresionistik	25
4. Angkringan di Yogyakarta	27
B. Metode Penciptaan / Pendekatan	28
1. Metode Penciptaan	28
a. Observasi	28
b. Improvisasi	29
c. Visualisasi	29
2. Pendekatan Penciptaan Karya	30
a. Vincent Van Gogh	31
b. Edgar Degas	32
c. Rembrant Van Rijn	33
3. Alat, Bahan dan Teknik Seni Lukis	34
a. Alat	34
b. Bahan	34

c. Teknik	34
BAB III PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA	36
A. Konsep Dan Tema Penciptaan Lukisan	36
1. Konsep Penciptaan Lukisan	36
2. Tema Lukisan	36
a. Angkringan Pak Min	37
b. Angkringan Kali code	38
c. Angkringan Depan Rektorat UNY.....	39
d. Angkringan Maguwoharjo	39
B. Proses Visualisasi	40
1. Bahan, Alat, dan Teknik	40
a. Bahan	40
1) Kanvas	40
2) Cat Minyak	42
3) Minyak Cat	42
4) Cat Tembok dan Lem putih/lem kayu fox	43
5) Gun Tacker	44
b. Alat	44
1) Kuas	44
2) Palet	45
c. Teknik	46
2. Proses Visualisasi	46
a. Sketsa	48
b. Pewarnaan	48
c. Finishing	50
C. Bentuk Lukisan	51
a. Deskripsi Karya <i>Ngangkring 1</i>	51
b. Deskripsi <i>Gawe Wedang</i>	53
c. Deskripsi <i>Tumbas</i>	55

d. Deskripsi <i>Ngangkring 2</i>	57
e. Deskripsi <i>Ngangkring 3</i>	59
f. Deskripsi <i>Nata Dagangan</i>	61
g. Deskripsi <i>Ngangkring 4</i>	63
h. Deskripsi <i>Medang</i>	65
i. Deskripsi <i>Masak</i>	67
j. Deskripsi <i>Mampir Ngangkring</i>	69
BAB IV HASIL PENUTUP	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

ANGKRINGAN SEBAGAI TEMA

PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh:

Agustina Bintarti

09206244026

ABSTRAK

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses visualisasi, teknik, dan bentuk lukisan yang berjudul *Angkringan sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis*.

Penciptaan karya seni lukis menggunakan pendekatan Realisme Impresionistik. Metode penciptaan karya melalui tahap observasi, Improvisasi, dan Visualisasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung ke angkringan di beberapa tempat di Yogyakarta, antara lain di daerah Samirono, di jalan Colombo, Maguwo, dan di jalan Abu Bakar Ali. Improvisasi dengan membuat sketsa langsung pada kanvas. Visualisasi merupakan proses perubahan dari konsep menjadi lukisan di atas kanvas menggunakan media cat minyak.

Dari hasil pembahasan dan proses penciptaan yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Konsep penciptaan lukisan yaitu merespon objek nyata pada suasana estetik di dalam angkringan yang dilukiskan secara realisme impresionistik. 2) Tema lukisan adalah aktivitas/kehidupan angkringan yang ada di Yogyakarta. 3) Proses visualisasi yaitu menangkap kesan objek nyata kemudian memindahkannya pada kanvas menggunakan cat minyak pada kanvas yang diolah sesuai cita rasa penulis dengan memperhatikan setiap warna-warna natural yang terkandung dalam setiap objek. 4) Teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan media cat minyak pada kanvas secara *opaque*. Teknik sapuan kuas secara *brush stroke* dan menggunakan teknik *chiaroscuro* dengan memperhatikan gelap terang dalam menetapkan bentuk. 5) Bentuk lukisan yang diciptakan adalah lukisan representatif cat minyak pada kanvas. Keseluruhan lukisan dibuat berdasarkan pada pengolahan elemen-elemen seni lukis dan menggunakan prinsip seni lukis. Jumlah lukisan yang dihasilkan sebanyak 10 buah dengan ukuran yang bervariasi, antara lain: *Ngangkring 1* (120x100cm), *Gawe wedang* (100x120cm), *Tumbas* (120x100cm), *Ngangkring 2* (120x100cm), *Ngangkring 3* (120x100cm), *Noto dagangan* (100x80), *Ngangkring 4* (100x120), *Medang* (110x80cm), *Masak* (80x100cm), dan *Mampir ngangkring* (140x120cm).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni lukis pada masa kini mengalami perkembangan yang begitu pesat khususnya dari kota-kota besar. Yogyakarta adalah Sebuah Kota besar yang terkenal dengan banyaknya sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi yang tersebar di wilayah Yogyakarta, termasuk Sekolah Seni yang melahirkan banyak seniman-seniman modern. Dari lingkungan Yogyakarta yang mayoritas sebagai pelajar/mahasiswa, tentunya banyak tempat-tempat makan seperti Restoran, rumah makan, warung lesehan, pedagang kaki lima termasuk “angkringan”, dan lain sebagainya, yang mendukung mahasiswa akan kebutuhan makan sebagai kebutuhan pokok. Menjadi mahasiswa yang serba apa adanya telah mengantarkan penulis pada “angkringan” sebagai tempat makan favorit karena harganya yang relatif murah. Angkringan yang identik dengan kebersamaan dan kesederhanaan ini bagi penulis merupakan tempat yang asyik untuk sekedar makan, minum kopi dan nongkrong. Angkringan dewasa ini banyak ditemukan hampir di seluruh sudut Kota Yogyakarta. Angkringan sebagai bentuk kegiatan perekonomian kecil yang mampu bertahan di tengah sulitnya perekonomian Indonesia. Angkringan di masa modern ini mampu bertahan dan bersaing dengan rumah makan cepat saji maupun warung-warung lain yang ada di Yogyakarta.

Merespon objek nyata pada suasana estetik di dalam angkringan yang dilukiskan secara realisme impresionistik dipilih sebagai konsep lukisan, hal

ini sesuai dengan kesenangan penulis untuk melukis manusia dalam realita/kehidupan sehari-hari. Penulis ingin mengungkapkan kesan-kesan yang terlihat di dalam suasana angkringan pada malam hari, dimana di dalamnya terdapat kegiatan/segala tingkah laku manusia, yang dilukiskan secara Realisme Impresionistik pada kanvas. Angkringan dibalik penampilan maupun hidangnya sebenarnya merupakan representasi kultur Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai positif. Kesederhanaan, kerendahan hati dan kebersamaan adalah beberapa nilai yang terwakili oleh keberadaan angkringan sehingga menginspirasi penulis untuk menjadikannya tema lukisan.

Keinginan penulis untuk melukis objek manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah gagasan pertama kali yang dipikirkan penulis dalam menyusun tema lukisan. Kemudian ide awal berkembang menjadi “kegiatan sehari-hari manusia pada nuansa malam hari di Yogyakarta”, setelah penulis mendapatkan inspirasi pada suatu malam ketika melihat seorang manusia dalam kegelapan sedang bermain *handphone*. Sedikit cahaya yang mengenai wajah manusia tersebut tampak estetik bagi penulis yang melihatnya kala itu.

Dalam karya lukis, penulis ingin mengangkat suasana serta objek-objek dalam angkringan menjadi tema lukisan. Keinginan untuk mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan penulis, serta ketertarikan penulis untuk melukiskan tema sosial khas dari Yogyakarta tersebut semakin kuat karena penulis menyadari bahwa angkringan masih jarang diperhatikan dan dijadikan objek tema lukisan oleh pelukis-pelukis lain di era modern ini. Pemilihan tema untuk diangkat dalam karya lukis berkaitan dengan suasana angkringan malam

hari yang terdapat di beberapa tempat di Yogyakarta, diantaranya; di daerah Iromejan (Samirono), Jalan Colombo (depan Rektorat UNY), di jalan Maguwo, dan di jalan Abu Bakar Ali, Kalicode (Kotabaru).

Penulis mengunjungi/jajan langsung ke tempat kuliner angkringan yang berada di Kali Code, Iromejan, di jalan Colombo, dan di jalan Maguwo, dalam mencari sumber gambar angkringan. Penulis memotretnya objek menggunakan kamera, dalam hal ini objek angkringan direspon dan ditafsirkan menjadi lukisan di atas kanvas. Selain melihat langsung didukung juga dari berbagai sumber seperti internet. Perwujudan karya diawali dengan melukis langsung pada media kanvas dibantu foto hasil memotret di lapangan dengan menyapukan cat minyak dengan sedikit pengencer (teknik plakat), kemudian disapukan sedikit demi sedikit dengan memperhatikan kesan gelap terang. Pewarnaan cenderung gelap dan menggunakan teknik basah secara plakat dengan sapuan kuas yang terlihat *brushstroke*. Tahap finishing dengan langkah penegasan warna (dengan menambahkan/menumpuk warna agar terlihat menonjol) serta detail pada objek-objek gambar.

Dalam lukisan menampilkan figur pemilik dan pengunjung/pelanggan angkringan dalam berbagai kegiatan seperti: makan, minum, nongkrong, ngobrol, memasak, merapikan dagangan, dan lain-lain yang digambarkan dalam bentuk realisme impresionistik. Figur dilukiskan berdasarkan objek nyata/yang tampak oleh mata dengan cahaya yang kuat sedangkan objek pendukung pemandangan malam di wilayah sekitar angkringan dilukiskan dengan warna gelap sehingga makna dan cerita pada lukisan mampu

tersampaikan dengan mudah. Dengan demikian dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya. Penulis menggunakan pendekatan Realisme Impresionistik terutama seperti pada karya Vincent Van Gogh berjudul Pemakan Kentang yang menggambarkan tema sosial, dengan pewarnaan yang cenderung gelap, dan terlihat *brush stroke*-nya, lalu pada karya Edgar Degas berjudul *In a Cafe* yang memiliki kesamaan tema yaitu berada di suasana tempat makan dengan warna yang cenderung gelap serta pada karya Rembrandt Van Rijn berjudul *The Night Watch* yang menggunakan teknik *chiaroscuro*.

Terdapat banyak hal yang menyenangkan dalam setiap suasana angkringan yang telah penulis kunjungi. Mulai dari dalam angkringan dan keadaan sekitar yang saling sapa, keramah-tamahan penjualnya, serta pemandangan malam sekitar yang indah tersaji di sana. Kesederhanaan angkringan dan suasana yang menyenangkan di dalamnya telah menyatu dengan jiwa dan pengalaman hidupselama di Yogyakarta dan membawa penulis dalam menghayati kehidupan. Hal ini dituangkan dalam melukis, di setiap sapuan kuas penulis melukiskannya dengan perasaan yang senang dan penghayatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa hal, diantaranya:

1. Angkringan banyak terdapat di sudut-sudut kota Yogyakarta dan identik dengan masyarakat kecil.
2. Kehidupan dalam angkringan di Yogyakarta pada saat malam hari menarik untuk dijadikan objek penciptaan lukisan.
3. Kegiatan manusia pada malam hari sebagai ide yang mendasari penciptaan lukisan.
4. Suasana angkringan pada malam hari di Yogyakarta menarik untuk dijadikan tema penciptaan lukisan
5. Metode, proses visual, medium, dan teknik dalam penciptaan karya lukisan bertema angkringan Yogyakarta.
6. Bentuk lukisan bertemakan suasana angkringan di Yogyakarta dilukiskan secara Realisme Impresionistik.
7. Suasana kehidupan angkringan telah menyatu dengan jiwa dan pengalaman hidup selama di Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang ada tersebut, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut :

Suasana angkringan di Yogyakarta pada saat malam hari sebagai tema penciptaan lukisan melalui metode observasi, improvisasi, dan visualisasi kemudian diwujudkan dalam lukisan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan lukisan, antara lain :

1. Bagaimana konsep lukisan yang terinspirasi dari suasana angkringan di Yogyakarta?
2. Bagaimana tema lukisan yang terinspirasi dari suasana angkringan di Yogyakarta?
3. Bagaimana proses visualisasi lukisan yang terinspirasi dari angkringan di Yogyakarta?
4. Bagaimana teknik penciptaan lukisan yang terinspirasi dari angkringan di Yogyakarta?
5. Bagaimana bentuk lukisan yang terinspirasi dari angkringan di Yogyakarta

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dalam tugas akhir karya seni ini adalah :

1. Mendeskripsikan tentang konsep yang terinspirasi dari angkringan di Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan tentang tema penciptaan lukisan yang terinspirasi dari angkringan di Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan tentang proses visualisasi lukisan yang terinspirasi dari angkringan di Yogyakarta.
4. Mendeskripsikan tentang teknik penciptaan lukisan yang terinspirasi dari angkringan di Yogyakarta.

5. Mendeskripsikan tentang bentuk lukisan yang terinspirasi dari angkringan di Yogyakarta

F. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan dalam tugas akhir karya seni ini adalah :

- a. Bagi penulis dapat memberikan pengetahuan tentang seni rupa dan berbagai elemen-elemen seni rupa.
- b. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian dan sarana berkomunikasi melalui lukisan.
- c. Bagi penulis dapat memperkuat konsep dalam lukisan yang telah dibuat.
- d. Bagi penulis dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk menentukan konsep dalam proses berkarya seni selanjutnya.
- e. Bagi penulis dapat memberikan sumbangan referensi bagi penciptaan seni lukis khususnya mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta dan pada masyarakat umumnya.
- f. Bagi pembaca tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan dalam dunia seni rupa khususnya dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang mempunyai berbagai macam gaya, aliran, teknik pembuatan serta bahan dan alat yang digunakan. Berkaitan dengan seni lukis, terlebih dahulu penulis akan menjabarkan beberapa pengertian seni dan pengertian seni lukis berdasarkan argumen dari para ahli.

Seni menurut Collegiate dalam Sudjoko (2001:55) adalah kecakapan berkat pengalaman, belajar, atau pengamatan. Pendapat Ki Hajar Dewantoro dalam Mikke Susanto (2011:354) mengenai seni, adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Menurut Susanne K. Langer dalam Jakob Sumarjo (2000:66-68):

Seni memiliki tiga prinsip: ekspresi, kreasi, dan bentuk seni: 1) Ekspresi; seni adalah ekspresi perasaan yang diketahuinya sebagai perasaan seluruh umat manusia dan bukan perasaan dirinya sendiri. karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Perasaan dalam arti luas yakni sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan kehidupan manusia. 2) Kreasi; dalam bahasa Indonesia mungkin disebut ciptaan. Sesuatu yang tercipta berarti terwujud, yang tadinya tak ada menjadi ada. Tentunya seniman menciptakan wujud seni berdasarkan material yang tak mungkin diciptakannya sendiri, material itu telah ada bersama terciptanya alam raya ini. 3) Bentuk; prinsip bentuk dalam seni adalah pengertian abstrak, yakni struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling berhubungan, atau

lebih tepatnya cara terkaitnya berbagai aspek secara keseluruhan. Seni adalah suatu bentuk ciptaan yang ‘hidup’ yang di dalamnya ada dinamika, ada kesatuan logis dalam dirinya.

Seni Lukis adalah pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Sedarso Sp. dalam Mikke Susanto, 2011:241). Mikke Susanto (2011:241) mengatakan: “Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna” .

“Seni Lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra) dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya” (Dharsono Sony, 2004:36). Menurut Humar Sahman (1993:31), ditinjau dari segi isinya karya seni lahir karena interaksi antara individu dan masyarakatnya di dalam batas ruang lingkup keberadaan manusia.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan pengungkapan jiwa yang dituangkan pada bidang dua dimensi menggunakan medium rupa yang menimbulkan kesan indah, atas dasar pengalaman belajar dalam lingkup sosial semasa hidup seseorang.

2. Struktur Seni Lukis

Struktur seni lukis terdiri dari Faktor Ideoplastis (ide, tema, konsep, pengalaman estetik) dan Faktor Fisikoplas (elemen visual, prinsip penyusunan seni, serta alat, bahan dan teknik). Untuk lebih jelasnya ditampilkan tabel struktur seni lukis di bawah ini.

Tabel 1
Struktur Seni Lukis

Ideoplastis	Fisikoplastis
Ide, Konsep, tema, imajinasi, pengalaman estetik, ilusi, keyakinan, motivasi, keinginan, perasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur visual seperti: garis, bidang, warna, dan tekstur. • Prinsip-prinsip penyusunan seperti: kesatuan, keseimbangan, kontras, dominasi, repetisi, dan proporsi. • Bentuk <ol style="list-style-type: none"> 1. Representasional. 2. Non Representasional /Abstrak 3. Teknik Seni Lukis. <ul style="list-style-type: none"> - Teknik Basah - Teknik Kering • Media dan Alat: Kanvas, kuas, cat minyak, dan sebagainya
Lukisan	

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor Ideoplastis yang bersifat rohani (meliputi: Ide, tema, konsep, pengalaman estetik, imajinasi, dan lain sebagainya) dan Faktor Fisikoplastis yang bersifat fisik (meliputi: unsur-unsur visual: garis, warna, bidang, tekstur dan prinsip penyusunan visual: kesatuan, keseimbangan, harmoni, proporsi, kontras, repetisi, dominasi), seperti tabel di atas berpadu menjadi satu kesatuan membentuk lukisan. Disamping itu terdapat pula bentuk lukisan, teknik penyapuan, serta alat dan bahan yang diperlukan untuk melukis.

“Seni lukis memiliki dua faktor: a) Faktor Ideoplastis: ide, pengalaman, emosi, fantasi. Faktor ini lebih bersifat rohaniah sebagai dasar penciptaan seni lukis. b) Faktor Fisikoplastis yang meliputi hal-hal yang menyangkut masalah teknis, termasuk organisasi elemen-elemen visual seperti garis, ruang, warna, tekstur, bentuk (shape) dengan prinsip-prinsipnya. Faktor ini lebih bersifat fisik dalam arti seni lukisnya itu sendiri” (Dan

Suwaryono dalam S.C. Bangun dkk, 2014 dalam artikel (<http://sma-senibudaya.blogspot.com/2014/08/pengertian-dasar-seni-lukis.html>).

Secara umum berdasarkan tabel dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa; aspek ideoplastis (bersifat kerohanian) menyangkut ide konsep dan isi dari ide pengungkapan karya tersebut, sedangkan aspek fisikoplastis yang dimaksud lebih bersifat penampilan fisik dari karya seni lukis.

a. Faktor Ideoplastis :

Faktor ideoplastis adalah faktor penyusunan seni lukis yang bersifat kerohanian, meliputi: konsep, tema, ide, imajinasi, dan pengalaman estetik

1) Konsep

Dalam penciptaan karya seni lukis, unsur yang terpenting adalah konsep. Konsep Menurut Mikke Susanto (2011: 227):

“Konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Keberhasilan konsep tergantung pada ketepatan pemantulan realitas objektif di dalamnya. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berpikir kreator maupun penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni. Sehingga kreator dan penikmat dapat memiliki persepsi dan kerangka berfikir yang sejajar”

Konsep adalah: (1) rancangan atau buram surat dan sebagainya; (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua konsep yang berbeda; (3) *Istilah linguistik* gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa konsep adalah pokok utama/rancangan yang mendasari seluruh pemikiran. Konsep bersifat

abstrak karena biasanya terdapat pada pikiran/angan-angan manusia yang belum diwujudkan melalui medium apapun. Konsep lukisan penulis adalah merespon objek nyata pada suasana estetik di dalam angkringan yang dilukiskan secara realisme impresionistik.

2) Tema

Salah satu komponen penting yang mendasari terciptanya sebuah lukisan adalah tema. Menurut Humar Sahman (1993:88), segala sesuatu yang hendak dipresentasikan atau disampaikan oleh si seniman tentunya lewat medium karya seni kepada para pengamat/penghayat bisa kita sebut tema. Tema disebut juga hal ikhwal/pokok persoalan yang hendak diketengahkan si pelukis lewat lukisannya.

Subject matter atau tema adalah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan” Dalam sebuah karya seni, adanya *subject matter* yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam maupun objek image) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya. “*Subject matter* merupakan bentuk dalam ide sang seniman, artinya bentuk yang belum dituangkan dalam media atau belum lahir sebagai bentuk fisik. Maka dapat dikatakan pula bahwa tema adalah pengejawantahan dari dunia ide sang seniman (Sony Kartika, 2004:28-29).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011:383), tema / *subject matter* adalah objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya seni.

Tema adalah inti masalah dalam hidup manusia, baik keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya (N. Ganda Prawira dan Dharsono, 2003:160).

Dari beberapa penjelasan di atas, ditarik kesimpulan bahwa tema adalah inti/hal pokok berupa objek alam(duniawi) maupun image (rohani), yang hendak disampaikan si seniman melalui medium rupa. Tema dipastikan selalu ada dalam setiap karya lukisan. Apapun bisa dijadikan tema, dari hal yang ada/nyata maupun yang sifatnya imajinasi/khayalan sekalipun tergantung kreativitas dari sang seniman. Tema lukisan penulis adalah sejumlah tempat kuliner dimana perhatian penulis terfokus pada semua aktivitas manusia yang terdapat di dalam angkringan pada malam hari.

3) Pengalaman Estetis

Dalam proses berkarya seni, pengalaman estetis biasa dialami sebelum pelukis menciptakan lukisan. Menurut Jakob Sumarjo (2000:161), “Dalam ilmu seni, pengalaman dengan benda seni dinamai pengalaman seni atau pengalaman estetik atau respons estetik. Pengalaman seni adalah pengalaman yang dialami oleh penikmat seni atau penanggap seni. Pengalaman seni juga merupakan suatu pengalaman utuh yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi manusia”.

“Pengalaman estetik adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya estetik (dalam arti keindahan). Kata estetika sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno *aestheton*, yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan atau pencerapan, persepsi, perasaan, pengalaman, pemandangan” (Ganda Prawira dan Dharsono (2003:24-27). Sedangkan menurut The Liang Gie dalam Humar Sahman (1993:151):

“Pengalaman estetis lebih banyak dipakai untuk menyebut tanggapan seseorang terhadap benda yang bernilai estetis itu. Nilai estetis adalah kemampuan suatu benda apapun untuk menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamati benda itu. Jadi, jika kita

berhadapan dengan benda yang bernilai estetis, kita akan memperoleh pengalaman estetis”.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman estetis yaitu suatu pengalaman yang dialami oleh penikmat seni yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi manusia, terhadap karya yang dianggapnya memiliki nilai estetis. Perasaan/pikiran penanggap seni yang paham dunia seni itu sendiri lah yang membuat karya seni bersifat estetis. Jadi bukan karena benda seni itu sendiri yang memunculkan sifat estetisnya.

b. Faktor Fisikoplastis :

Faktor fisikoplastis adalah faktor yang dapat diamati oleh mata/bersifat fisik, mencakup unsur-unsur seni rupa, prinsip seni rupa, alat bahan, teknik visualisasi, dan bentuk.

1) Unsur-unsur seni rupa

Unsur–unsur atau elemen seni rupa terdiri dari garis, warna, bidang, dan tekstur.

a) Garis

Garis adalah unsur yang penting dalam pembuatan karya seni lukis. Garis dapat berfungsi untuk mengokohkan suatu bentuk. Menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009:86-88), garis adalah sesuatu yang dihasilkan dari alat gambar/alat gores yang digerakkan pada bidang tertentu. Garis yang dihasilkan dari menggores disebut garis nyata.

Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa panjang, pendek, halus, tebal, melengkung, lurus, dan lain-lain. Hal ini yang menjadi ukuran garis (Mikke Susanto, 2011:148).

Sesuai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa garis adalah sesuatu yang dihasilkan dari alat gambar/alat gores yang digerakkan manusia pada bidang tertentu. Dalam lukisan penulis, garis diciptakan dari goresan cat oleh kuas pada kanvas. Bentuk garis bisa berupa garis lurus dan lengkung yang dapat mengarah vertikal, horisontal, diagonal. Garis dalam lukisan penulis berfungsi sebagai outline/membentuk objek serta menempatkan komposisi objek

b) Warna

Dalam membuat karya seni lukis warna selalu menjadi elemen yang terpenting. Warna dapat membuat suatu gambar menjadi lebih tampak. Menurut Mikke Susanto (2011:433), warna subtraktif adalah “warna yang berasal dari pigmen”. Sedangkan Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009:11) mengemukakan:

“Warna dalam tata seni berfungsi membantu mewujudkan unsur bentuk. Warna merupakan unsur rupa/seni sehingga tata rupa warna tunduk pada prinsip-prinsip dasar seni, yang antara lain menyangkut keselarasan/irama/ritme, kesatuan/unity, dominasi, keseimbangan, dan proporsi/keserasian”.

“...Warna mempunyai peran yang sangat penting yaitu: a). Warna sebagai warna: kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda/barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan benda lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak

memberikan pretensi apapun. b). Warna sebagai representasi alam: kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. Misalnya warna hijau untuk menggambar daun, rumput, dan biru untuk laut, gunung, langit, dan sebagainya. c). Warna sebagai tanda/lambang/symbol: kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Misalnya warna merah dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah cinta membara, berani, bahaya, dan lain-lain. Warna putih berarti suci, tak berdosa, alim, setia, dan lain sebagainya” (Dharsono Sony Kartika dan Hj. Sunarmi, 2007:103-104).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa warna adalah pigmen yang dipantulkan cahaya dari suatu benda yang diterima indera penglihatan manusia. Wujud warna berupa pigmen/zat warna. Pigmen yang digunakan penulis berasal dari cat minyak yaitu dengan mencampur beberapa pigmen tersebut sesuai keinginan hingga mendekati warna objek yang diambil. Warna dalam tata seni berfungsi membantu mewarnai bentuk.

c) Tekstur

Tekstur dalam setiap karya seni lukis bisa ada dan bisa tidak, tergantung cita rasa sang pelukis sendiri yang membuatnya. Tekstur bisa berwujud kasar, halus, licin, keras, lunak. Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:47- 48), Tekstur (rasa permukaan bahan) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang

pada perwajahan bentuk dalam karya seni rupa secara nyata atau semu.

Sedangkan menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009:120-121):

Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan/raut. Nilai atau ciri khas permukaan bisa kasar, halus, polos, bermotif, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya. Tekstur ada yang bersifat teraba/nyata (dilihat kasar diraba juga kasar, jika dilihat halus diraba pun halus) dan ada yang bersifat visual, disebut tekstur lihat (bersifat semu, contoh: tekstur yang terlihat kasar jika diraba bisa halus). Termasuk tekstur lihat/semu adalah tekstur bermotif, bercorak, atau bergambar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah nilai raba suatu permukaan bahan. Tekstur halus memiliki karakter halus, lembut, ringan, dan tenang. Tekstur kasar memiliki karakter kuat, kokoh, berat, dan keras. Tekstur lukisan penulis adalah tekstur kasar yang terjadi karena sering membubuhkan cat secara tebal, spontan, dan menumpuk.

d) Bidang (Shape)

Adanya bidang bisa dipastikan tidak akan terlepas dari setiap unsur seni lukis yang terdapat dalam lukisan. Bidang biasanya dikelilingi/dibatasi oleh garis.

Bidang adalah garis yang digerakkan memutar dan kembali lagi bertemu dengan dirinya pada titik awalnya. Dengan kata lain, bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Bidang meliputi bidang geometri dan non-geometri. Bidang Geometri adalah bidang teratur yang dibuat secara matematika, contoh: segitiga, segiempat, segilima, segienam, segidelapan, lingkaran. Bidang non geometri adalah bidang yang dibuat secara bebas, yakni dapat berbentuk bidang organik, bidang bersudut bebas, bidang gabungan, dan bidang maya. Ukuran bidang menyesuaikan dengan tempat dimana bidang itu berada (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2009:103-104).

Menurut Dharsono (2004:41), “*Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan dibatasi oleh adanya warna yang berbeda oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Bidang yang dimaksud adalah bidang kanvas. Bidang kanvas sering digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil konsep, dan subject matter, pengalaman estetik, dengan cara membubuhkan cat menggunakan kuas dan teknik melukis.

2) Prinsip seni rupa

Dalam membuat lukisan yang baik, pelukis tak lepas dari pengolahan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keselarasan, keseimbangan, repetisi, kontras, dominasi, dan proporsi.

a) Kesatuan (Unity)

Kesatuan bisa disebut juga keutuhan. Keutuhan merupakan prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009:213) berpendapat:

Kesatuan adalah kemanunggalan menjadi satu unit utuh. Karya seni/desain harus tampak menyatu menjadi satu keutuhan. Seluruh bagian-bagian atau dari semua unsur yang disusun harus saling mendukung, tidak ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa

keluar dari susunan atau dapat dipisahkan. Prinsip kesatuan adalah adanya saling hubungan antar unsur yang disusun. Beberapa hubungan tersebut antara lain: hubungan kesamaan-kesamaan, hubungan kemiripan-kemiripan, hubungan keselarasan, hubungan kedekatan.

“Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Tiada keutuhan tanpa keseimbangan. Keseimbangan adalah sama berat dengan kekuatan yang bertentangan” (Dharsono Sony Kartika, 2004:59).

Jadi keutuhan adalah hubungan antar unsur-unsur yang disusun tanpa ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa keluar dari susunan sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh tentunya dengan memperhatikan keseimbangan antar-antar unsur.

b) Kontras

Kontras adalah prinsip penyusunan elemen seni lukis yang biasa digunakan untuk menonjolkan bentuk suatu objek yaitu dengan permainan cahaya gelap terang. Dharsono Sony Kartika (2004:55), mengemukakan bahwa kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata menimbulkan warna.

Dalam estetika, perlawanan antara unsur-unsur disebut kontras. Salah satu contoh pandangan hidup masyarakat Bali adalah Rwa Bhineda, falsafah yang beranggapan bahwa dalam semua segi kehidupan kita terdapat dua kekuatan yang berlawanan namun merupakan kesatuan yang seimbang. Dalam kesenian, kontras dipergunakan untuk membuat sesuatu lebih jelas, lebih menonjol,

lebih mudah ditangkap oleh yang menyaksikan (Djelantik, A.A.M. 1999:43-44).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontras adalah paduan antara unsur-unsur yang berlawanan atau sangat jauh perbedaannya. Kontras dalam lukisan berfungsi untuk memperjelas sesuatu/menonjolkan sesuatu agar lebih mudah diserap oleh yang menyaksikan.

c) **Repetisi (Irama)**

Irama dalam lukisan adalah gerak perulangan. Irama adalah suatu keadaan yang berulang untuk mendukung suatu komposisi yang selaras.

Irama adalah gerak perulangan atau gerak mengalir/aliran yang ajeg, runtut, teratur, terus menerus. Pengertian ajeg dalam irama artinya bisa keajegan pengulangan dengan perubahan-perubahan (dekat), atau bisa keajegan pengulangan dengan kekontrasan-kekontrasan/ pertentangan-pertentangan, yang kesemuanya dilakukan secara runtut, teratur, terus menerus seperti sebuah aliran yang tanpa henti, *ajeg* sesungguhnya istilah bahasa jawa yang berarti terus menerus dengan jarak, waktu, dan gerak yang sama (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009:161).

Menurut Djelantik (1999:40):

Dalam suatu karya seni, ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Keteraturan ini bisa mengenai jaraknya yang sama dalam karya seni rupa. Sebagai contoh penampilan garis-garis yang sama bentuknyasecara ritmis, bidang-bidang berwarna berulang secara teratur di atas gambar, jejeran wujud yang sama secara teratur dalam seni bangunan, semua itu menambah keutuhan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa irama atau repetisi adalah pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni secara teratur

dengan tetap memperhatikan proporsi sehingga diperoleh satu keutuhan dalam karya. Repetisi dalam lukisan penulis seperti pada penggambaran objek nasi bungkus/nasi kucing.

d) Keseimbangan atau Balance

Dalam penyusunan lukisan terdapat unsur keseimbangan yang membuat suatu karya tidak memiliki beban visual yang lebih berat sehingga menjadi satu kesatuan komposisi lukisan yang pas.

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual maupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu: 1).Keseimbangan Formal (Formal Balance) adalah keseimbangan formal pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Ia dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan punya identitas visual pada jarak yang sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner. 2).Keseimbangan Informal (Informal Balance) adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Konsep dari keseimbangan ini digambarkan seperti berat dengan anak timbangan. Di samping itu juga harus mempertimbangkan karakter pada masing-masing unsur; misalnya tekstur kasar punya bobot visual lebih berat dari tekstur halus atau licin (Dharsono, 2004:60-62).

Keseimbangan menurut ilmu pesawat (matematika) adalah keadaan yang dialami oleh sesuatu (benda) jika semua daya yang bekerja saling meniadakan. Dalam bidang desain dan seni pengertiannya hampir sama yaitu suatu keadaan ketika semua bagian pada karya tidak ada yang lebih terbebani (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009:237).

Keseimbangan ada dua yaitu keseimbangan simetris seperti pada simbol Garuda Pancasila dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan asimetris bisa dicapai melalui perpaduan dua unsur apa saja yang tidak sama kuatnya, tidak sama cerahnya. Apa yang kita kehendaki agar sama dan seimbang adalah rasa kekuatannya, sering disebut “berkesan sama berat” (Djelantik, A.A.M. 1999:46-47).

Dapat disimpulkan bahwa keseimbangan adalah suatu keadaan ketika semua bagian pada karya tidak ada yang lebih terbebani. Keseimbangan dalam lukisan penulis adalah keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang tidak selalu simetris dalam penggambaran objek, namun berkesan sama berat sesuai rasa kekuatannya.

e) Dominasi (penekanan)

Pada seni rupa, bagian yang menarik perhatian sering disebut prinsip dominasi. Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Mikke Susanto 2011: 109).

Mikke Susanto (2011: 312) berpendapat, *Center of interest* atau *point of interest / point of view* merupakan titik perhatian atau titik di mana penonton mengutamakan perhatiannya pada suatu karya seni. Dalam hal ini seniman bisa dengan memanfaatkan warna, bentuk,

objek atau gelap terang maupun ide cerita/tema sebagai pusat perhatian.

Dari uraian di atas disimpulkan; dominasi disebut juga *center of interest* yaitu titik pusat perhatian dimana penikmat seni akan mengutamakan perhatiannya pada karya seni tersebut. Prinsip ini bisa dicapai dengan menonjolkan/mengontraskan unsur-unsur tertentu. dominasi dalam lukisan penulis tampak pada objek yang dikontraskan secara warna serta tampak pada objek yang digambarkan besar/detail.

f) Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan antara bagian-bagian dalam satu bentuk yang serasi. Proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan, ritme, dan kesatuan. Menurut Dharsono Sony (2004:65), proporsi tergantung pada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

Proporsi berasal dari kata Inggris *proportion* yang artinya perbandingan, proporsional artinya setimbang, sabanding (E.Pino, *kamus Inggris Indonesia* dalam Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2009: 249).

Menurut Mikke Susanto (2011:320), proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai

pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

Dari beberapa uraian tentang proporsi di atas, disimpulkan bahwa proporsi adalah perbandingan. Jadi proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan balance (keseimbangan), irama, harmoni, dan unity. Proporsi dalam lukisan penulis digunakan untuk membedakan objek utama, dan objek pendukung.

3) Bentuk Lukisan

Bentuk/ *form* merupakan faktor fisioplastis yang secara umum terdapat dua jenis yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk lukisan adalah hasil dari tahap visualisasi, yakni dari konsep menjadi bentuk yang nyata. Menurut Mikke Susanto (2003:19) bentuk yang dilihat secara umum dalam karya seni rupa “bermakna memiliki dimensi tertentu”. Dimensi tertentu diantaranya dua dimensi (dwimatra) dan tiga dimensi (trimatra).

Menurut Humar Sahman (1993:29) bentuk adalah wujud lahiriah/inderawi yang secara langsung mengungkap atau mengobjektivasi pengalaman batiniah. Sedangkan Dharsono Sony kartika (2004:30) mengemukakan:

“Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan/komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua special form, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-

nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai konkretisasi dari subject matter tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan”.

Menurut de Bruyne dalam Humar Sahman (1993:41), bentuk pada karya seni tentunya memperlihatkan dimensi tertentu. Ada yang diperhitungkan dua dimensinya namun masih bisa juga menampilkan yang tiga dimensi walau semu. Lukisan dengan lapisan cat yang tebal atau me-relief, tidak bersifat mutlak dua dimensi, sedangkan lukisan pada jambangan tidaklah mutlak bersifat tiga dimensi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah kesatuan/komposisi yang terdiri dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk ada dua yaitu bentuk fisik suatu karya dan bentuk psikis yang tercipta dari hubungan nilai-nilai bentuk fisik suatu karya.

3. Realisme Impresionistik

Realisme di dalam seni lukis berarti usaha menampilkan objek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan embel-embel atau interpretasi tertentu. Maknanya bisa pula mengacu kepada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun

Menurut Mikke Susanto (2011:327), realisme adalah aliran / gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Sedangkan dalam Diktat Sejarah Seni Rupa Barat II (2009:10), Prihadi mengemukakan:

“.....
Realisme adalah aliran yang menggunakan tema ‘kini dan di sini’, yang didasarkan pada pengamatan terhadap peristiwa sehari-hari. Penggambaran secara detail dalam Realisme dimaksudkan sebagai cara berekspresi, yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan tertentu...”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa Realisme adalah aliran yang melihat dunia dengan apa adanya dan didasari oleh pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa sehari-hari tanpa menambah atau mengurangi hasil pengamatan dalam keadaan tersebut.

Impresionisme merupakan sebuah aliran atau paham yang melukiskan kesan atau pengaruh pada perasaan. Secara khusus kesan yang dilukiskan adalah kesan cahaya yang jatuh atau memantul pada suatu objek/benda yang kasat mata, terutama cahaya matahari karena memiliki kekayaan warna yang tidak terbatas (Mikke Susanto, 201: 191). Dalam Diktat Sejarah Seni Rupa Barat II (2009:12), Bambang mengatakan:

“.....
Goresan dalam Lukisan impresionis cenderung spontan dan kasar (*sketchy*). Impresionisme yang murni bermaksud menangkap kesan objek dalam waktu sesaat dan sesuai dengan apa yang tertangkap oleh mata...”

Katjik Soetjipto (1989:121-129) berpendapat:

“Ciri khas Impresionisme adalah: a) Teknik sapuan kuas *brush stroke* yaitu penggarapan sapuan kuas yang terlihat kasar. b) Melukis objek dengan cara langsung melihat objeknya sendiri. Maka mereka disebut sebagai pelukis-pelukis luar studio/outdoor Painters. Cara ini adalah warisan Courbet yang dikenal dengan aliran realisme-nya. c) Tema lukisan yang mengambil dari kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungannya. d) Lebih mengutamakan warna ketimbang garis. Garis menjadi betul-betul hilang dalam Impresionisme. e) Warna lukisan Impresionisme cenderung cerah dan cemerlang, hanya beberapa pelukis yang menyukai warna agak gelap. Pelukis Impresionis tidak menggunakan warna hitam. f) Kaum Impresionis dengan cara cepat-cepat menangkap kesan cahaya, dengan cara cepat pula dilukiskan di atas kanvas sehingga karya lukisannya

cenderung dibuat tidak mendetail. Pelukis ingin menangkap kesan cahaya yang ada pada objeknya dengan melihat cahaya yang dipantulkan benda tersebut”.

Berdasarkan penjelasan mengenai Realisme dan Impresionisme di atas dapat disimpulkan bahwa Realisme Impresionistik adalah gaya melukis yang melihat dunia dengan apa adanya, tanpa ilusi dan didasari oleh pengamatan terhadap peristiwa sehari-hari yang bertema kekinian tanpa menambah atau mengurangi hasil pengamatan, serta memiliki sifat impresionisme yang diekspresikan melalui goresan kuas yang spontan/kasar dan lebih mengutamakan kesan cahaya.

4. Angkringan di Yogyakarta

Dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini penulis menyajikan beberapa pengertian dan gambaran mengenai objek angkringan berdasarkan dari berbagai sumber. Angkringan (berasal dari bahasa Jawa '*Angkring*' yang berarti duduk santai) adalah sebuah gerobak dorong yang menjual berbagai macam makanan dan minuman yang biasa terdapat di setiap pinggir ruas jalan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Solo dikenal sebagai warung hik (hidangan istimewa ala kampung) atau wedangan (wikipedia Bahasa Indonesia, 2015).

Pedagang angkringan menjalankan usahanya menggunakan sebuah gerobak dari kayu dan pada malam hari menggunakan lampu kecil dengan bahan bakar minyak tanah (lampu *thinthir* atau teplok) untuk penerangan. Mereka menjajakan makanannya mulai selepas sore (sekitar jam lima sore) sampai menjelang dini hari. Biasanya pedagang angkringan memarkir gerobaknya di trotoar jalan kemudian menutupi bagian depan dengan terpal mulai dari atap gerobak sampai ke tanah, mirip sebuah tenda. Di dalam tenda dan di setiap sisi gerobak angkringan dipasang bangku untuk tempat tempat duduk pembeli. Angkringan

beroperasi mulai sore hari, ia mengandalkan penerangan tradisional yaitu senthir. Gerobak angkringan biasa ditutupi dengan kain terpal plastik dan bisa memuat sekitar delapan orang pembeli. Gerobak angkringan bagian kanan atas digunakan sebagai tempat kompor arang untuk memanaskan air yang di atasnya terdapat tiga teko besar. Tiga teko besar tersebut sebagai ciri khas dari angkringan dan menjadi pembeda dengan warung kopi lesehan. Tiga teko besar tersebut satu berisi air putih yang dididihkan, satu berisi wedang jahe dan satunya lagi berisi wedang teh. Sedangkan sebelah kiri ketiga teko besar tersebut, biasanya diisi dengan bungkus nasi, lauk seperti ceker (kaki ayam), tempe dan tahu bacem serta beberapa jenis sate, seperti sate usus dan sate telur puyuh. Nasi bungkus yang disediakan biasanya disebut sego kucing, karena memang isinya relatif lebih sedikit, berupa nasi dengan sambal teri atau nasi dengan racikan tempe goreng bumbu pedas. Sisi gerobak sebelah belakang (dekat dengan pedagang) biasanya digunakan untuk tempat sendok, berbagai rokok eceran, tempat gula dan kopi (Santoso dan Harsono, 2012 dalam <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/1-Pola-Mobilitas-Pedagang-Angkringan.pdf>).

Dari beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa angkringan adalah warung makan tenda sejenis pedagang kaki lima yang mulai beroperasi pada petang/sore hingga dini hari, dengan gerobak kayu yang khas menggunakan tutup terpal yang di dalamnya diterangi cahaya senthir. Hidangan khas angkringan adalah nasi porsi kecil bersambal teri yang biasa disebut “nasi kucing”. Angkringan yang identik dengan kesederhanaan ini bagi penulis merupakan tempat asyik untuk sekedar makan, minum kopi, nongkrong, berdiskusi dengan teman, mencari inspirasi, dan sebagainya karena tempatnya yang nyaman dengan harga yang relatif murah.

B. Metode Penciptaan / Pendekatan

1. Metode Penciptaan

a. Observasi

Observasi menjadi tindakan sebelum diciptakannya sebuah karya seni lukis. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati, mencari, dan

mengetahui bagaimana suasana/kondisi suatu tempat yang akan menjadi objek lukisan.

Observasi merupakan peninjauan secara cermat. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Jika dikaitkan dengan penciptaan suatu karya seni, observasi dapat bermakna pengamatan/penelitian terkait berbagai bentuk dukungan atau konsep, pengetahuan awal maupun unsur-unsur yang terkait dalam karya seni lukis (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:794).

Pelukis melakukan observasi dengan mengamati langsung objek kemudian menangkap gambarnya dengan memanfaatkan kamera untuk mengabadikan setiap momen yang menarik dalam angkringan.

b. Improvisasi

Improvisasi adalah ekspresi yang spontan dan tidak didasari dari sesuatu yang ada di dalam, yang bersifat spiritual. Penciptaan biasanya juga tanpa rencana lebih dahulu serta (biasanya) pengerjaannya hampir dengan bahan seadanya. Dalam berkarya seni rupa, hal ini sangat sering terjadi, biasanya pada karya sketsa atau seni lukis yang bergaya ekspresionisme, impresionisme atau abstrak ekspresionisme dan lain-lain (Mikke Susanto 2011 : 192).

c. Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik dan

sebagainya atau proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Mikke Susanto, 2011 : 427).

Tahapan ini dimulai dari pemindahan objek ke atas kanvas dengan perkiraan yang tepat. Kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan teknik *opaque* dengan cat menggunakan kuas secara menyeluruh.

2. Pendekatan Penciptaan Karya

Dalam proses berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain terlebih dahulu, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkarya. Chapman dalam Humar Sahman (1993:40) mengatakan; Gaya (styleidiom) mengacu kepada pengertian karya seni individual atau kelompok yang dihasilkan oleh periode tertentu atau kawasan regional tertentu. Karena pengelompokan ini tidak selalu bisa dipertahankan, maka gaya itu lebih baik dilihat sebagai cara yang berbeda untuk memahami kehidupan dan merasakan realitas atas pengalaman manusia.

Tentang Gaya atau style, The Liang Gie dalam Humar Sahman (1993:49) menulis; suatu karya seni dan bentuknya yang telah selesai diciptakan berarti memiliki suatu kedirian atau kepribadian tertentu yang berbeda dari sesuatu karya seni yang lain. Dalam hal penciptaan karya seni lukis ini, pelukis melakukan pendekatan Realisme Impresionistik karya dari Vincent Van Gogh, Edgar Degas, dan Rembrandt Van Rijn baik secara ide maupun teknis pengerjaan karya.

a. Vincent Van Gogh

Vincent Van Gogh adalah pelukis Post-Impressionisme Belanda. Dalam lukisannya yang berjudul *De aardappeleters, The Potato Eaters* atau Pemakan Kentang ini, menampilkan para petani yang sedang berkumpul bersama untuk memakan kentang. Suasana kesederhanaan sangat terasa pada lukisan ini. Tema lukisannya adalah realistik kehidupan sehari-hari, penderitaan, kemelaratan rakyat, dengan pewarnaan yang gelap, monochromatis. Cita rasanya lebih cenderung kepada kemanusiaan ketimbang kepada nilai-nilai estesisnya.

Van Gogh berkata;

"Saya ingin menyampaikan ide bahwa orang-orang yang sedang memakan kentang dengan diterangi lampu minyak, menggunakan tangan yang sama untuk makan dan mengerjakan lahan, bahwa mereka telah membanting tulang dengan tangan mereka bahwa mereka mendapatkan makanan mereka dengan cara yang paling jujur" (wikipedia bahasa Indonesia, 2015).



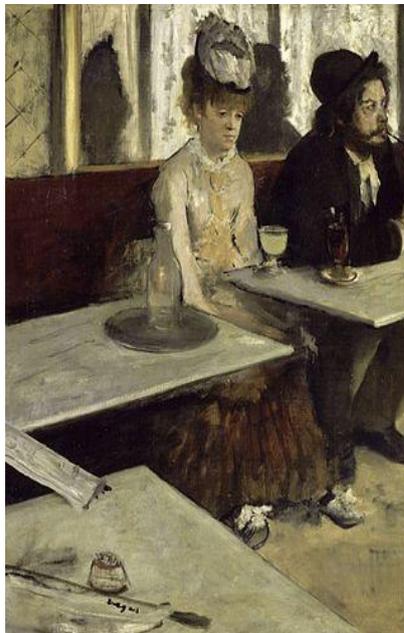
Gambar 1 : De aardappeleters, The Potato Eaters. 1885
(Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Pemakan_Kentang)

Inspirasi yang saya dapatkan dari lukisan Van Gogh berjudul Pemakan Kentang adalah tema sosial pada lukisan, cara penggunaan

warna yang cenderung gelap, dan teknik sapuan kuas yang masih nampak kasar/brushstroke-nya.

b. Edgar Degas

Edgar Degas adalah pelukis Impresionis. Degas tidak menggunakan warna yang menyala, tetapi lebih menyukai warna yang agak gelap. Degas mengambil tema peristiwa kehidupan sehari-hari. Secara khas, ia menggunakan komposisi *snapshot* seperti dalam fotografi dan menunjukkan pengaruh seni cetak Jepang, yaitu dengan meninggikan cakrawala. Ia tertarik pada cahaya dan bayangan pada figur manusia (Bambang Prihadi, 2009).



Gambar 2 : In a cafe

Sumber :

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/e/e8/Edgar_Degas_-_In_a_Caf%C3%A9_-_Google_Art_Project_2.jpg.

Inspirasi yang saya dapatkan dari lukisan Edgar Degas adalah pada tema yang cenderung menyukai tema peristiwa kehidupan sehari-hari termasuk pada suasana yang digambarkan dalam lukisan tersebut. Penggunaan warna Degas yang menyukai warna agak gelap dalam lukisan, juga menginspirasi penulis.

c. Rembrandt Van Rijn

Rembrandt adalah pelukis Belanda. Rembrandt terkenal dengan sapuan kuas yang kaya dan nada emas yang hangat, yang tampak jelas terutama dalam karya-karyanya. Lukisan Rembrandt berjudul *The Night Watch* menggambarkan sekelompok prajurit kerajaan yang sedang berjaga malam.



Gambar 3 : The Night Watch

(Sumber:

https://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/The_Night_Watch&prev=search).

Inspirasi yang saya dapatkan dari lukisan Rembrandt berjudul *The Night Watch* adalah pada warnanya yang menggunakan teknik *chiaroscuro* yaitu

cenderung gelap pada sekitar objek. Suasana pada malam hari juga menginspirasi penulis.

3. Alat, Bahan dan Teknik Seni Lukis

a. Alat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Dalam berkarya seni lukis, alat disebut juga media (sesuatu yang dapat membuat tanda goresan), dapat berupa kuas, pensil, penghapus, *ballpoint*, palet, pisau palet, dan lain sebagainya.

b. Bahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), bahan merupakan barang yang akan dibuat menjadi suatu benda tertentu. Dalam berkarya seni lukis bahan dapat berupa kertas, kanvas, cat, tinta, dan lain-lain.

c. Teknik

Teknik adalah cara pelukis mengerjakan sesuatu melalui medium rupa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), teknik adalah cara membuat/melakukan sesuatu, metode/sistem mengerjakan sesuatu. Umumnya dalam seni lukis teknik berkarya dibagi dua, yaitu teknik basah dan teknik kering. Menurut Mikke Susanto (2011:395), Teknik basah merupakan cara melukis menggunakan medium yang bersifat basah atau dengan pelarut air dan minyak cair. Seperti cat air, cat minyak, cat poster,

tempera, dan tinta. Jenis karya yang dihasilkan seperti: sketsa tinta cina, *opaque*.

Teknik *opaque* atau opak adalah teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur (Mikke Susanto 2011:282).

“*Plakkaatverf en verwant materiaal* (plakat), teknik yang digunakan adalah cat buram (*opaque*), dalam arti cat ini harus digunakan dalam keadaan kental. Cat minyak diencerkan dengan minyak pengencer (painting medium yang diramu dari linseed oil, terpentin, dan resin/damar)” (Tjomme de Vries dalam Humar Sahman, 1993:72).

Teknik *Chiaroscuro* yang berarti “gelap terang”. Pada saat pelukis abad pertengahan hanya menggunakan warna cerah dan terang, pelukis-pelukis zaman renaissance akhir dan seterusnya lebih menyukai untuk menciptakan kesan gelap terang dengan perantaraan warna coklat, abu-abu, dan hitam (Mikke Susanto, 2011: 79-80).

Teknik cat yang digunakan pelukis dalam membuat lukisan adalah teknik basah secara opak/plakat dan menggunakan teknik sapuan kuas *brushstroke* yang membuat goresan tampak masih kasar. Penulis menggunakan teknik *chiaroscuro* dalam menetapkan bentuk.

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep Dan Tema Penciptaan Lukisan

1. Konsep Penciptaan Lukisan

Konsep lukisan adalah merespon objek nyata pada suasana estetik di dalam angkringan. Berdasarkan ketepatan perspektif, figur, dan karakter yang diolah sesuai cita rasa penulis kemudian dilukiskan secara realisme impresionistik serta bagian yang penting sebagai subjek ditonjolkan. Pengamatan terhadap kesan-kesan segala realitas/aktivitas manusia yang terjadi dalam tenda angkringan pada malam hari ditangkap menggunakan kamera kemudian penulis memindahkannya pada kanvas menggunakan cat minyak. Penulis menyukai suasana dalam angkringan serta kesan cahaya pada malam hari sehingga ingin menuangkannya pada lukisan dengan gaya Realisme Impresionistik. Pelukis menggunakan warna burnt umber yang dicampur *phthalo blue* pada bagian yang berkesan gelap/hitam serta dalam memperhatikan gelap terang dalam melukis untuk mendapatkan figur/objek yang tampak nyata.

2. Tema Lukisan

Tema lukisan adalah sejumlah tempat kuliner dimana perhatian penulis terfokus pada semua aktivitas manusia yang terdapat di dalam angkringan pada malam hari. Aktivitas manusia berisi kegiatan penjual dan pembeli, yang meliputi: makan, minum, nongkrong, masak, merapikan dagangan, dan lain sebagainya. Angkringan dibalik penampilan maupun hidangannya

sebenarnya merupakan representasi kultur Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai positif. Kesederhanaan, kerendahan hati dan kebersamaan adalah beberapa nilai yang terwakili oleh keberadaan angkringan.

Angkringan yang hendak diungkapkan dalam penciptaan karya seni lukis ini diambil dari beberapa tempat di Yogyakarta, diantaranya di daerah Iromejan (Samirono), di jalan Maguwo, di jalan Colombo (depan Rektorat UNY), di jalan Abu Bakar Ali (Kali Code, Kotabaru).

a. Angkringan Pak Min

Menggambarkan suasana angkringan milik Pak Min di kawasan kos-kosan Dusun Iromejan, Samirono, Yogyakarta. Penulis sering mengunjungi angkringan ini karena letaknya dekat dengan kos teman penulis. Kesederhanaan, kerendahan hati dan kebersamaan dalam suasana angkringan Pak Min yang membuat nyaman inilah awal timbulnya keinginan untuk menjadikannya tema lukisan tugas akhir karya seni. Di angkringan Pak Min ini, penulis biasa berdiskusi bersama teman-teman tentang masalah kehidupan dan kuliah hingga membawa pelukis pada inspirasi untuk tugas akhir, dan akhirnya memutuskan angkringan sebagai tema lukisan. Angkringan ini menjadi tempat favorit bagi kami untuk sekedar makan, ngopi, nongkrong, berdiskusi dengan teman-teman selain harganya yang murah, suasana kebersamaan sangat terasa. Tak jarang pula Pak Min ikut bercanda serta memberi wejangan atas pengalaman hidupnya pada kami para pembeli. Tema angkringan Pak Min terdapat pada lukisan kedua berjudul “Gawe Wedang”

b. Angkringan Kali Code

Objek angkringan ini terletak di dekat Kali Code, di jalan Abu Bakar Ali, Kotabaru, Yogyakarta. Tempat ini pelukis temukan bersama seorang kawan bernama sisca dan kami singgah untuk makan, serta sekedar untuk berbincang-bincang masalah kuliah kami. Nasi bungkus di tempat ini macam-macam mulai dari; nasi goreng, nasi jamur, nasi teri, mi goreng, bihun goreng, dan lain-lain. Angkringan Kali Code ini adalah angkringan yang nuansanya paling indah bagi penulis karena didukung dengan pemandangan sekitar Kali Code yang jika malam hari lampu dari rumah-rumah sekitar Kali Code bersinar. Sungai Kali Code dan Jembatan yang melintas di atasnya pun tampak sangat indah pada malam hari. Situasinya sangat asyik untuk nongkrong sehingga angkringan ini ramai dikunjungi muda-mudi Yogyakarta. Di dalam angkringan ini penulis merasakan momen estetik yaitu terdapat cahaya remang-remang kemerahan terpantul dari terpal yang berwarna oranye. serta bentuk nasi kucing yang estetik secara visualnya bagi penulis. Pemilik angkringan ini adalah bapak-bapak yang ditemani istrinya ketika berjualan, serta rumahnya tidak jauh dari tempat ia berjualan angkringan. Suasana kebersamaan sangat terasa karena penjual angkringan sangat ramah pada para pembeli. Lukisan yang menggambarkan angkringan Kali Code terdapat pada lukisan ketiga berjudul *Tumbas*, lukisan keempat berjudul *Ngangkring 2*, lukisan keenam berjudul *Nata dagangan*, dan lukisan yang kesepuluh diberi judul *Mampir Ngangkring*.

c. Angkringan depan Rektorat UNY

Lokasi angkringan terdapat di depan Rektorat UNY, di jalan Colombo. Angkringan ini, pelukis temukan ketika jalan-jalan bersama salah seorang teman kos. Angkringan di sini selalu ramai oleh pengunjung pemuda-pemudi karena masih dalam kawasan Kampus. Menu hidangan dalam angkringan ini sangat bervariasi dan murah, tidak heran kalau di sini ramai pembeli. Selain harganya yang murah, tempatnya yang di pinggir jalan raya cocok sebagai tempat nongkrong bahkan tikar digelar agar pembeli bisa nongkrong, menikmati pemandangan jalan raya sambil duduk lesehan. Hidangannya lengkap dan banyak, namun sayang sekali tempat ini kotor, terlihat banyak sampah di bawah angkringan. Tema lukisan yang mengambil lokasi di jalan Colombo dituangkan dalam lukisan kelima berjudul *Ngangkring 3* dan lukisan kesembilan berjudul *Masak*.

d. Angkringan Maguwoharjo

Berlokasi di jalan Maguwoharjo tepatnya di depan rumah Bu Wiwin; tempat pelukis dan kawan-kawan calon guru seni rupa lainnya belajar bersama tentang seni rupa anak-anak setiap hari senin. Menu angkringan yang kami suka di sini adalah nasi kucing bersambal teri, tahu bakso, dan sale pisang yang enak dan murah. Penjual angkringan di sini masih muda, bernama Wawan. Angkringan di pinggir jalan yang sangat sederhana ini disebelahnya terdapat poskamling. Menu nasi kucing di angkringan ini sangat enak sehingga menjadi favorit bagi kami. Suasana kebersamaan dalam angkringan ini sangat terasa, bahkan para pembeli saling tegur sapa

meskipun belum saling kenal termasuk pada penulis. Secara visual angkringan wawan ini sangat unik dari atap sampai bawah. Gerobak berwarna merah tua kemudian di bawahnya masih tanah dan masih mengandung unsur batu-batako yang nampak estetik bagi penulis. dan Suasana angkringan di jalan Maguwoharjo digambarkan dalam lukisan ketujuh berjudul *Ngangkring 4* dan lukisan kedelapan berjudul *Medang*.

B. Proses Visualisasi

Proses visualisasi merupakan proses perubahan dari bahan dengan menggunakan alat, menjadi bentuk lukisan. Proses visualisasi meliputi bahan dan alat, serta teknik melukis :

1. Bahan, Alat, dan Teknik

Dalam membuat karya lukisan, hal pertama yang dilakukan pelukis adalah mempersiapkan alat dan bahan.

a. Bahan:

Bahan-bahan yang digunakan meliputi: kanvas, cat minyak, minyak cat, cat tembok campur lem putih, steples tembak.

1) Kanvas



Gambar 4 : kanvas mentah

(Sumber : dok. Agustina Bintarti)



Gambar 5 : Kanvas yang telah dipasang pada spanram

(Sumber : dok. Agustina Bintarti)

Pembuatan karya lukis menggunakan kanvas mentah yang nantinya akan dipasang pada spanram kemudian diblok menggunakan cat putih.. Spanram adalah kerangka berbahan kayu berbentuk persegi panjang dengan ukuran tertentu/sesuai yang diinginkan. Kanvas memiliki tekstur bermacam-macam, sifatnya tidak mudah robek dan tahan lama serta mudah dicari/didapatkan di pasaran. Kanvas yang dipilih penulis adalah kanvas yang berpori-pori agak lebar karena nyaman bagi penulis untuk melukis secara impresionistik menggunakan kanvas tersebut.

2) Cat Minyak



Gambar 6 : Cat Minyak

(Sumber : dok. Agustina Bintarti)

Untuk membuat sebuah lukisan diperlukan cat agar gambar dalam lukisan tampak hidup dan menarik. Proses pewarnaan ini menggunakan cat minyak karena lebih mudah mengerjakannya secara teknik dan kesenangan bagi penulis. Cat minyak dicampur menggunakan sedikit minyak *cat/linseed oil* dan disapukan pada kanvas secara tebal pada kanvas sesuai cita rasa penulis.

3) Minyak Cat



Gambar 7 : Minyak Cat / linseed oil

(Sumber : dok. Agustina Bintarti)

Minyak cat berfungsi sebagai pencampur/pengencer cat minyak agar tidak terlalu pekat dan untuk menimbulkan kesan tertentu pada karya lukis. minyak cat bervariasi jenisnya sesuai sifatnya; ada yang cepat kering dan ada yang biasa.

4) Cat Tembok dan Lem putih/lem kayu fox



Gambar 8 : cat tembok putih dan lem kayu

(Sumber : dok. Agustina Bintarti)

Cat tembok putih dicampur dengan lem kayu diberi sedikit air digunakan untuk melapisi / mengeblok permukaan kanvas agar pori-pori kanvas tertutup dan kanvas tidak terlalu menyerap banyak cat minyak sehingga warna lebih muncul. Cat tembok dipilih dengan kualitas anti jamur supaya tahan lama.

5) Gun tacker/steples tembak

Steples tembak adalah steples yang penggunaannya dengan menembakkan isi klip. Steples tembak digunakan untuk merekatkan kanvas pada spanram agar lebih kuat.



Gambar 9 : gun tacker

(sumber: <http://blog.office365.co.uk/wp-content/uploads/2010/11/Rapid-r23-gun-tacker.jpg>)

b. Alat

Alat-alat yang digunakan meliputi: kuas, palet, minyak tanah, tang, detergen, kain lap, koran.

1) Kuas



Gambar 10 : Kuas

(Sumber : dok. Agustina Bintarti)

Dalam proses melukis, kuas adalah alat pokok yang diperlukan untuk menggoreskan cat di atas kanvas. Kuas yang digunakan terdapat bermacam-macam ukuran mulai dari 0,1 hingga kuas nomor 14. Penulis paling sering menggunakan kuas nomor 2,4,6,11, dan 0,1.

2) Palet



Gambar 11 : palet dan tempat minyak

(Sumber : dok. Agustina Bintarti)

Palet adalah tempat untuk menuangkan dan mencampur cat sebelum disapukan di atas kanvas. Palet yang efisien untuk cat minyak adalah yang permukaannya datar. Wadah kecil sebagai tempat minyak agar lebih mudah ketika ingin membasahi cat minyak yang ada di palet.

Perlengkapan lain seperti :1) Tang: untuk menarik kanvas yang hendak dipasang klip pada span agar kencang. 2) Minyak Tanah: untuk

membersihkan kuas dari cat yang menempel. 3) Koran: sebagai alas kanvas agar lantai tidak kotor ketika proses pewarnaan. 4) Sabun detergen: setelah dicelupkan minyak tanah, kuas dibersihkan menggunakan deterjen dan air. 5) Kain lap : untuk mengelap kuas yang telah dicuci.

c. Teknik

Teknik merupakan cara dalam menggunakan cat minyak di atas kanvas. Teknik dalam membuat sketsa pada kanvas digunakan teknik langsung. Teknik langsung yaitu dengan langsung menggoreskan cat ke kanvas sedikit demi sedikit. Dalam proses berkarya, pelukis menggunakan teknik basah. Teknik plakat yang digunakan adalah cat buram (opaque), dalam arti cat ini harus digunakan dalam keadaan kental (jauh lebih kental daripada cat akuael). Pewarnaan dalam karya lukis menggunakan teknik opaque. Teknik opaque dipilih karena sifatnya yang kental dan menggunakan sedikit minyak pengencer, serta digunakan teknik sapuan kuas *brush stroke* dalam melukis.

2. Proses Visualisasi

Dalam membuat lukisan, dimulai dengan mencari dan mengamati objek langsung ke dalam angkringan untuk menemukan momen-momen estetik yang pas kemudian memotretnya untuk mengabadikan setiap momen tersebut. Penulis ingin melukis kesan cahaya remang-remang, kehidupan/aktivitas, keadaan indah malam hari, serta gelap terang yang dirasakan penulis dalam suasana angkringan tersebut dengan bantuan kamera. Hasil dokumentasi-

kemudian dipilih yang terbaik menjadi sepuluh buah untuk dipindahkan dan dilukis di atas kanvas. Ada pula satu gambar yang sumbernya mengunduh dari internet.



Gambar 12 : dokumentasi objek angkringan hasil observasi.

Gambar hasil memotret dipindahkan dalam laptop kemudian melalui laptop pelukis memindahkan foto tersebut dan dituangkan di atas kanvas sesuai ketepatan figur, karakter dan perspektif, serta mengolah objek sesuai cita rasa pelukis. Tahap melukis dimulai dari objek yang luas ke objek yang lebih kecil seperti dari background lalu badan angkringan, kemudian objek manusia, dan disusul objek lebih kecil/detail lainnya.

Langkah-langkah dalam membuat lukisan, sebagai berikut:

a. Sketsa

Proses sketsa dibuat dengan teknik langsung yakni langsung menggunakan cat ke kanvas. Langkah awal dengan mengatur komposisi dengan cara menandai kanvas menggunakan titik dan sedikit garis untuk membedakan batas antara letak objek dan background sesuai perkiraan.



Gambar 13 : langkah menandai batas antara background dengan objek menggunakan titik dan sedikit garis.

(dokumen Agustina Bintarti)

b. Pewarnaan

Tahap pewarnaan pada background dilakukan setelah mengatur komposisi yaitu dengan mengeblok atau memberi warna coklat gelap yang dominan secara plakat. Disisakan ruang sedikit untuk membuat bentuk-bentuk objek pokok sesuai perkiraan. Cara ini dilakukan untuk mempersempit wilayah kanvas agar lebih mudah menggambar objek utama. Setelah mewarnai

background, kemudian membuat objek dan disusul dengan pewarnaan objek itu sendiri. Dalam membuat objek maupun pewarnaan seringkali dengan cara menumpuk warna. Cara *chiaroscuro* digunakan dengan memperhatikan gelap terang untuk menetapkan bentuk.



Gambar 14 dan 15 : proses pewarnaan background yang disusul dengan membuat badan angkringan

(dokumen Agustina Bintarti)



Gambar 16 : proses membuat objek

(dokumen Agustina Bintarti)

c. Finishing

Tahap finishing yaitu tahap penyempurnaan/penyelesaian pada lukisan. Finishing dilakukan dengan menggambar objek yang lebih kecil dan pendetailan pada objek-objek serta menegaskan warna agar lukisan tampak muncul.



Gambar 17:
Tahap menggambar
objek yang lebih
kecil.
(dokumen
Agustina Bintarti)



Gambar 18:
Langkah pendetailan
dan penegasan warna
supaya nampak
muncul.
(dokumen
Agustina Bintarti)

C. Bentuk Lukisan

1. Deskripsi Karya *Ngangkring 1*



Gambar 19 : Karya berjudul “Ngangkring”
Ukuran: 120 x 100 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Karya pertama berjudul “Ngangkring 1” ini menggambarkan suasana dan aktivitas beberapa orang yang sedang ngangkring/berkunjung ke angkrikan. Terdiri dari 4 orang di dalam lukisan yaitu si penjual berkemeja biru mengenakan peci dan 3 pelanggannya. Ketiga orang pelanggan ada yang sedang merokok sambil bermain *handphone* dengan posisi tangan di bawah meja, ada pula yang sedang duduk santai mengenakan sarung. cerita, dan pria paling ujung yang menjadi pendengar pula . Di dalam lukisan tampak setoples kerupuk rambak, gorengan, ceret, segelas susu yang terdapat di bawah terangnya lampu angkrikan. Dari

kejauhan tampak pula truk yang mengisi sebagai pelengkap lukisan. Sedangkan tenda menjadi *background* di sisi kanan kiri lukisan. Penulis menyukai suasana cahaya yang nampak indah, pantulan bayangannya/gelap terang dari kehidupan angkringan tersebut serta suasana hening terlukiskan pula di dalamnya.

Warna yang ditampilkan adalah warna sebagai representatif karena sesuai dengan warna objek yang dilihatnya. Warna yang digunakan adalah dominan kecoklatan dan warna ochre. Penulis menggunakan warna burnt umber untuk campuran semua bagian gambar. Warna kecoklatan yang mendominasi lukisan sesuai dengan suasana angkringan yang minim cahaya membuat keseluruhan lukisan nampak harmonis. Pusat perhatian atau *Center of interest* lukisan tertuju pada keseluruhan figur manusia dan angkringannya. Prinsip *balance* ditunjukkan pada dua figur manusia di sebelah kanan dan dua manusia di sebelah kiri yang mengisi sebagian besar lukisan hingga menimbulkan kesan seimbang. Lampu angkring dengan warna sinar putih yang tampak menonjol menunjukkan adanya kontras namun tetap tampak harmonis dan seimbang. Proporsi mulai dari figur-figur manusia, badan angkringan, dan objek pengisi lainnya tampak menunjukkan keserasian. Repetisi tampak pada gambar krupuk rambak, tutup dan gagang ceret. Tampak semua unsur yang disusun tidak ada yang keluar dari susunan sehingga menjadi satu keutuhan.

2. Deskripsi karya *Gawe wedang*



Gambar 20 : Karya berjudul “Gawe Wedang”

Ukuran: 100 x 120 cm

Bahan dan media : cat minyak pada kanvas

Tahun 2015

Dari lukisan ini, tampak penjual angkringan sedang membuat minuman untuk pelanggan. Dalam lukisan terdapat tiga ceret jawa dan satu ceret klasik bercorak hijau yang menjadi ciri khas angkringan. Terlihat pula barang-barang di atas meja angkring seperti; sedotan dalam plastik, beberapa sendok, dan plastik kresek putih.

Warna yang pelukis gunakan adalah tetap dominan kecoklatan. Warna yang mendominasi lain adalah biru pada tenda sebagai background di sisi angkringan. penulis menggunakan warna phtalo blue yang dicampur

warna merah vermillion sedikit dan juga warna burnt umber sedikit. Pelukis tidak menggunakan warna hitam untuk bagian yang paling gelap/berkesan hitam, akan tetapi menggunakan burnt umber dicampur phtalo blue dengan porsi phtalo blue paling banyak. Gambar tiga ceret, sendok-sendok menunjukkan prinsip repetisi dengan sifatnya yang mengkilat menunjukkan adanya kontras namun tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Tiga ceret ini juga terlihat sebagai titik pusat perhatian (center of interest). Suasana gelap di seluruh bagian menunjukkan adanya harmoni atau keselarasan antara komponen yang disusun. Prinsip keseimbangan juga terdapat dalam lukisan yang ditunjukkan pada figur penjual angkring dari kejauhan yang diimbangi dengan komposisi barang di depan figur manusia (ceret, plastik, sendok, gelas, dan lain-lain) yang mengisi bagian depan. Proporsi mulai dari figur-figur manusia, objek utama dan objek pendukung maupun pengisi lainnya tampak menunjukkan keserasian.

Angkringan ini terletak di Dusun Iromejan, Samirono. Penulis sering menyambangi angkringannya untuk nongkrong dan minum kopi bersama teman-teman. Suasana digambarkan gelap karena memang dalam angkringan yang bukanya sore itu remang-remang kalau sudah masuk dalam tendanya. Tenda di belakang figur manusia serta pakaiannya dilukiskan secara impresif. Suasana kebersamaan dan keakraban dalam angkringan begitu terasa hal ini yang menginspirasi pelukis pertama kali untuk menjadikannya tema lukisan.

3. Deskripsi karya *Tumbas*



Gambar 21 : Karya berjudul “Tumbas”
Ukuran: 120 x 100 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Pada lukisan berjudul *Tumbas*, menggambarkan sosok bapak-bapak, anak kecil, dan wanita yang datang ke angkringan. Mereka sedang memilih makanan. Dari kejauhan tampak pria yang terlihat sedang menikmati nasi bungkus sambil mengangkat tangannya setinggi dada. Dalam lukisan tersebut terdapat makanan: nasi kucing (nasi dengan lauk sambal teri porsi sedikit yang dibungkus sedemikian rupa) yang menjadi ciri khas angkringan) dan tampak pula bungkusan nasi kucing yang terbuka. Aneka makanan yang lain ada gorengan, sate, dan minuman instan kemasan sachet yang tergantung. Badan angkringan hanya terlihat

sebagian pada meja, tiang, dan atap karena penulis ingin menyorotkan perhatian pada aktivitas manusia di dalam suasana angkringan. Dengan objek pendukung yaitu pemandangan atas jembatan kali code yang terdapat lampu-lampu pada malam hari dengan warna langit biru yang gelap. Langit gelap yang kebiruan menunjukkan suasana yang masih senja/belum terlalu malam. Untuk warna langit menggunakan warna phtalo blue yang dicampur dengan warna titanium white dan sedikit scarlet dan burnt umber.

Warna yang saya gunakan adalah dominan kecoklatan menggunakan warna burnt umber yang dicampur dengan warna scarlet. Warna-warna yang mendominasi tersebut menimbulkan kesan harmonis. Prinsip kontras tampak pada nasi kucing yang berwarna cerah karena di sekelilingnya berwarna gelap, seperti pada meja angkring. Kontras juga terdapat pada lampu jembatan berwarna sinar putih yang tampak dari kejauhan yang menjadi pemandangan pendukung suasana angkringan. Titik pusat perhatian/center of interest juga terdapat pada nasi kucing tersebut karena terlihat cahaya menyoroti hidangan nasi kucing. Gambar nasi kucing dengan bungkusannya itu juga mengandung prinsip repetisi karena terjadi pengulangan bentuknya secara teratur dan terus-menerus. Prinsip repetisi juga terlihat pada minuman kemasan sachet yang menggantung di sisi angkringan. Komposisi keseluruhan dari figur-figur manusia, objek utama, dan objek pendukung, menunjukkan prinsip keseimbangan karena

tidak berkesan berat sebelah sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

Objek angkringan ini adalah angkringan Kali Code yang terleta di dekat sungai Kali Code, jalan Abu Bakar Ali, Kotabaru, Yogyakarta. Kesan cahaya remang-remang kemerahan dalam angkringan ini sangat estetik bagi penulis. figur manusia dilukiskan secara detail namun dengan goresan yang kasar. Meja, gorengan, bungkus nasi, minuman sachet yang menggantung, serta pemandangan malam yang nampak dari kejauhan dilukiskan secara impresif atau kesan-kesannya saja.

4. Deskripsi karya *Ngangkring 2*



Gambar 22 : Karya berjudul “Ngangkring 2”

Ukuran: 100 x 120 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Karya berjudul “ngangkring 2” menampilkan figur wanita yang tidak lain adalah teman si penulis, sedang duduk dalam angkringan. Hampir seluruh badan angkringan nampak dalam lukisan tersebut. Terdapat lampu beralas kertas di atasnya yang menerangi hidangan dan objek pendukung lainnya yang tersedia di atas meja angkring, seperti; nasi kucing, sate, ceret, minuman kemasan sachet yang menggantung, sendok, roda angkring, kursi angkring, dedaunan semak-semak yang gelap, dan sebagainya.

Warna kuat yang dominan dalam lukisan ini adalah burnt umber yang dicampur dengan warna phtalo blue dan scarlet hingga menimbulkan efek malam yang pekat. Tumbuhan berwarna hijau gelap campuran antara warna olive green, viridian, dan burnt umber juga berperan sebagai objek pelengkap suasana angkringan yang sederhana. Untuk gerobak dan kursi menggunakan burnt umber yang dicampur dengan warna ochre, scarlet dan sedikit warna titanium white. Semua unsur warna kecoklatan pada keseluruhan lukisan menunjukkan adanya prinsip keselarasan/harmoni. *Center of interest* ditunjukkan pada bagian tengah angkringan, terutama pada lampu angkring yang bersinar cerah. Repetisi pada gambar tusuk sate dan minuman sachet yang tampak menggantung dekat lampu. Warna cerah pada lampu angkring menunjukkan prinsip kontras karena disekitarnya adalah nuansa gelap namun tetap berkesan menyatu secara keseluruhan

bagiannya. Proporsi dari badan angkringan, kursi, figur wanita, nampak serasi dalam satu keutuhan. Lukisan di atas nampak seimbang, antara bagian angkringan dengan figur wanita tidak berat sebelah.

Objek Angkringan dalam lukisan di atas terletak di dekat Kali Code, jalan Abu Bakar Ali, Kotabaru, Yogyakarta. Suasana damai di dalam angkringan sangat kuat yang dilukiskan dengan cahaya coklat kekuningan seperti yang terpantul pada lampu angkringan. Tumbuhan di sekitar angkringan, menu makanan, serta minuman sachet yang menggantung dilukiskan secara impresif.

5. Deskripsi karya *Ngangkring 3*



Gambar 23 : Karya berjudul “Ngangkring 3”
Ukuran: 120 x 100 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Karya berjudul “Ngangkring 3” di atas menggambarkan 4 figur manusia sedang duduk di dalam angkringan. Tiga orang pengunjung terlihat sedang menikmati hidangan sambil bercerita sedangkan orang yang tampak belakang/tampak punggungnya sedang menunggu minuman buatan penjual angkringan tersebut. Hidangan angkringan tampak kecil seperti pada ceret, gelas, nasi kucing. Objek yang paling banyak terlihat adalah bagian badan angkringan, kursi angkring, serta figur manusia.

Di dalam penggunaan warna banyak menggunakan warna raw dan burnt umber. Pada tanah menggunakan warna raw umber dicampur titanium white, burnt umber, sedikit titanium white, dan sedikit scarlet. Terpal/tenda berwarna putih kecoklatan yaitu campuran antara warna titanium white, raw umber, scarlet, dan sedikit burnt umber. Warna lukisan keseluruhan yang cenderung coklat kemerahan di semua bagian menunjukkan adanya prinsip harmoni atau keselarasan. Peran warna di sini adalah warna sebagai representasi alam karena sesuai dengan objek yang dilihat. *Center of Interest* pada lukisan di atas adalah menyebar atau hampir keseluruhan objek menjadi titik pusat perhatian. Antara sisi kiri lukisan secara visual yang terdiri dari tiga orang (tampak kecil) dengan satu orang di sisi kanan (tampak besar) tampak seimbang atau tidak berat sebelah. Hal ini menunjukkan keseimbangan informal. Dalam lukisan nampak terasa suasana kebersamaan dan kesederhanaanya. Semua komposisi objek tampak menyatu dalam kesatuan.

Angkringan dalam objek lukisan “Ngangkring 3” adalah angkringan yang terdapat di depan Rektorat UNY di jalan Colombo. Dari tenda, menu makanan, dan lantai dilukiskan secara impresif dengan goresan yang masih nampak *brushstroke*. Suasana dalam angkringan ini selalu ramai pengunjung.

6. Deskripsi karya *Nata dagangan*



Gambar 24 : Karya berjudul “Nata dagangan”
Ukuran: 100 x 80 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

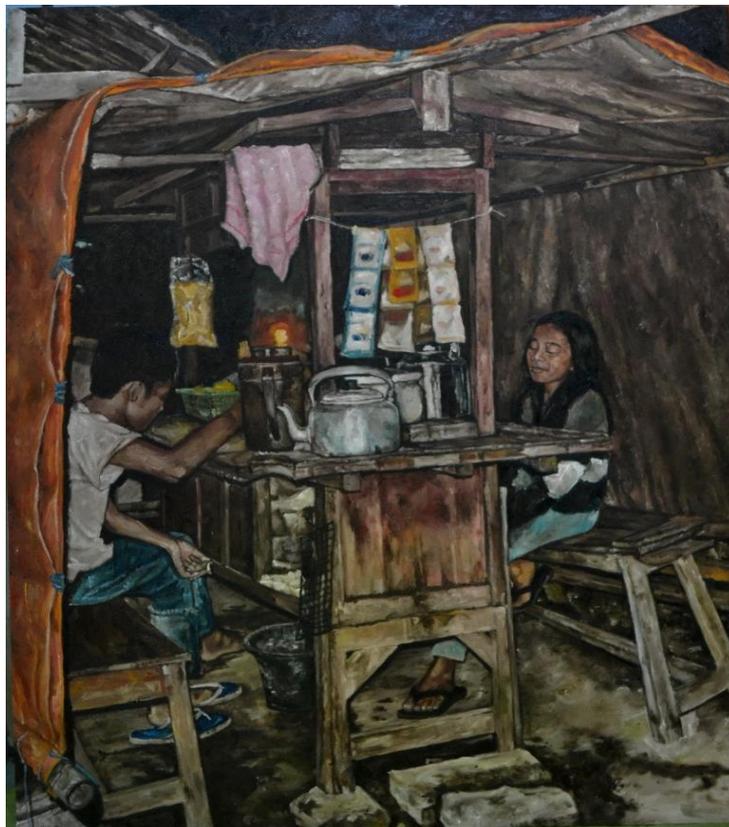
Lukisan di atas menggambarkan seorang wanita yang sedang menata dagangannya. Beliau adalah istri dari pemilik angkringan yang sedang membantu merapikan dagangan. Angkringan yang letaknya di dekat kali code ini terdapat beberapa variasi nasi kucing, ada nasi goreng, mi goreng, bihun goreng, nasi jamur, dan lain-lain seperti yang tergambar dalam lukisan dengan bungkus berwarna coklat di dalam wadah hijau. Tampak

di depan ada kertas bungkus nasi yang sedang terbuka adalah bungkus nasi si penulis yang telah selesai makan. Nasi kucing, sate, gorengan, ceret-ceret, dan minuman instant kemasan sachet yang digantung, tampak dalam lukisan tersebut. Tampak di belakang ibu penjual ada bangunan semen dan batu yang dalam gambar tersebut berfungsi untuk meletakkan ceret (yang didalamnya air dingin) dan bisa sebagai tempat duduk. Badan angkringan pada lukisan di atas sebagian besar hanya nampak tiangnya, atap dalam angkringan, dan sedikit badan meja angkringan. Hal ini di tujukan agar lukisan memfokuskan pada kegiatan si ibu penjual dan makanan dalam angkringannya.

Warna kecoklatan masih mendominasi lukisan di atas sehingga nampak keharmonisannya. Warna paling gelap pada bagian atas (bagian atap dan belakang objek) menggunakan campuran warna burnt umber dan pthalo blue, tak jarang pula pelukis mencampurkan scarlet. Warna pakaian si wanita menggunakan olive green yang dicampur sedikit burnt umber. Komposisi bagian tengah lukisan diisi oleh tiang kayu angkringan yang menghubungkan meja angkring dengan atapnya. Warna putih cerah pada nasi kucing menunjukkan kekontrasan sekaligus sebagai titik pusat perhatian lukisan tersebut. Prinsip repetisi terdapat pula pada nasi angkring dan minuman instant kemasan sachet yang menggantung di sisi angkringan. Lukisan ini nampak seimbang, terlihat dari proporsi figur manusia yang diimbangi oleh hidangan angkringannya yang nampak menonjol tetapi masih dalam kesatuan.

Angkringan Kali Code ini adalah angkringan dengan pemandangan terindah yang penulis kunjungi. Figur ibu penjual yang aslinya berbaju hitam, diubah menjadi baju hijau agar fitur utama lebih kelihatan dan tidak tertutup oleh suasana gelap di sekitarnya. Gorengan dan minuman sachet yang menggantung masih tetap dilukiskan kesan-kesannya saja secara impresif.

7. Deskripsi karya *Ngangkring 4*



Gambar 25 : Karya berjudul “Ngangkring 4”
Ukuran: 100 x 120 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Di dalam karya lukis berjudul “ngangkring 4” tampak laki-laki muda si penjual angkring sedang memegang rokok dengan posisi tangan di bawah

meja yang dipangku di lututnya. Sedangkan si wanita yang tidak lain adalah teman dari penulis bernama Dian, sedang duduk menikmati hidangan di angkringan tersebut. Tampak atap kecil di bagian kiri atas yang merupakan bagian atap dari bangunan poskamling milik warga. Ceret, lap kain yang menggantung, krupuk yang digantung di tiang angkringan, minuman instant sachet, teko plastik tampak mendukung suasana dalam angkringan. Lukisan ini memperlihatkan hampir semua bagian angkringan. Tanpa pula batako di tanah / bagian bawah angkringan.

Warna cenderung coklat kemerahan yaitu dari warna burnt umber yang dicampur dengan carmine membentuk suatu kesan harmoni. Warna untuk tanah adalah raw umber dicampur banyak titanium white dan sedikit burnt umber. Terpal oranye menggunakan warna campuran antara scarlet dan deep yellow. Untuk tenda bagian dalam, tepatnya di belakang si wanita menggunakan warna raw umber dicampur titanium white, carmin, dan sedikit phtalo blue.

Kontras terlihat pada ceret yang berwarna abu-abu dengan warna putih sebagai efek kilapnya. Sandal jepit berwarna biru yang dipakai lelaki itu menunjukkan adanya sedikit unsur repetisi. Titik pusat perhatian terletak agak menyebar mulai dari bagian tengah badan angkringan namun tenda luar seolah menjadi batasan titik pusat perhatian tersebut. Lukisan ini mempunyai prinsip keseimbangan karena tidak berkesan berat sebelah dan memiliki proporsi yang sesuai. Harmoni dalam malam yang pekat terasa

dalam suasana lukisan. Tampak kesatuan dalam lukisan karena antara unsur tidak ada yang keluar dan memiliki kedekatan warna. Pewarnaan menggunakan teknik plakat/opaque.

Angkringan pada lukisan di atas terletak di jalan Maguwoharjo. Dari minuman sachet yang menggantung, tutup tenda, cahaya teplok, serta bebatuan di bawah angkringan yang nampak estetik dilukiskan secara impresif. Suasana tenang dalam angkringan ini sangat terasa.

8. Deskripsi karya *Medang*



Gambar 26 : Karya berjudul “Medang”
Ukuran: 100 x 80 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Lukisan di atas menggambarkan wanita yang mengenakan tas dengan posisi tas digendong di depan dada sedang bermain telepon genggam dengan menyanding minuman teh yang ada di depannya. Figur wanita itu bernama Dian yang merupakan teman dari pelukis. Tampak pula objek

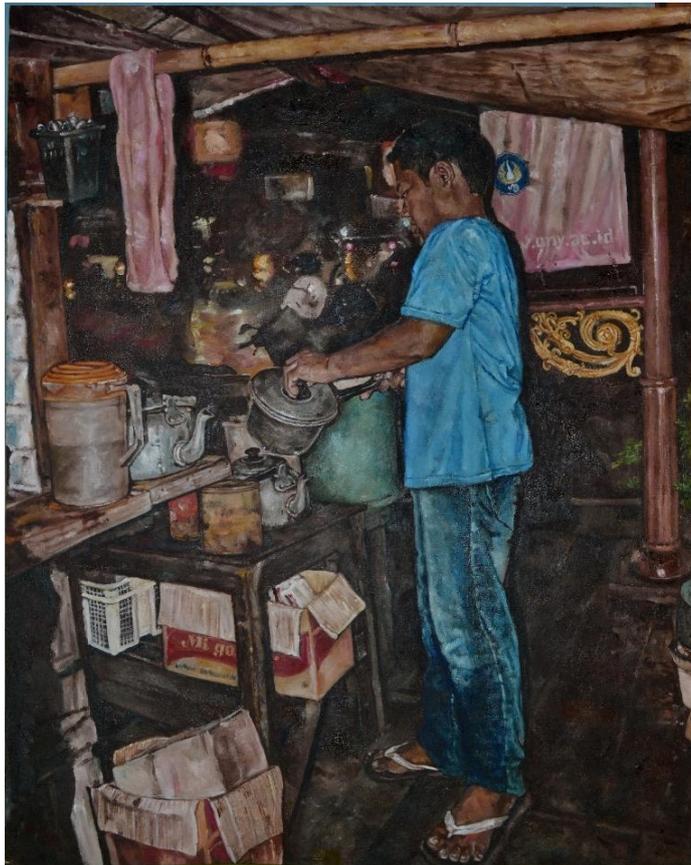
ceret berwarna kuning kecoklatan karena sudah lama dan sedang dihangatkan di atas tungku arang yang meyala. Sedangkan ceret yang lain terkesan masih agak baru karena terlihat efek kilapnya/bening. Di depan tampak bagian segelas kopi yang merupakan minuman si penulis. Tampak pula gorengan dan juga kerupuk yang digantungkan di tiang angkringan. Dari jauh terlihat bapak-bapak berbaju putih yang juga merupakan pengunjung angkringan. Dari kejauhan tampak bangunan tempat poskamling dan juga kenthongan-nya.

Warna yang digunakan seperti karya sebelumnya yakni dominan warna raw umber dan burnt umber yang membuat lukisan nampak harmoni atau selaras karena memiliki kedekatan warna. Untuk meja angkring, warna menggunakan ochre yang dicampur putih, sedikit scarlet dan sedikit burnt umber. Pelukis tidak pernah menggunakan warna hitam. Warna untuk rambut, tenda, ceret, dan bagian yang berkesan hitam lainnya menggunakan warna burnt umber dicampur phtalo blue dengan porsi phtalo blue lebih banyak agar kesan lebih gelap lagi. Lukisan ini memperlihatkan objek dari dekat atau *close up* sehingga badan angkringan hanya nampak pada mejanya. Figur wanita dan ceret yang mengkilat itu sebagai center of interest dalam lukisan ini karena tampak menonjol dan tersorot oleh cahaya. Tampak adanya keseimbangan antara meja angkring beserta hidangannya dengan figur wanita tersebut.

Angkringan di atas juga terdapat di jalan Maguwoharjo. Suasana keakraban dalam angkringan ini sangat terasa dari para pembeli yang

belum saling kenal bisa bertegur sapa dan bercerita. Objek lukisan digambarkan seperti apa adanya.

9. Deskripsi karya *Masak*



Gambar 27 : Karya berjudul “Masak”
Ukuran: 80 x 100 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Karya ke-sembilan diatas berjudul “masak” yang menunjukkan sosok laki-laki berbaju biru sedang memasak dengan memegang panci kecil. Lukisan di atas fokus pada kegiatan laki-laki tersebut. Badan angkringan hanya terlihat sepotong kecil yang hanya terlihat bagian pinggir dan atap dalamnya saja. Barang-barang yang terlihat seperti kardus, ceret, teko

plastik, tungku, panci, toples, tempat sendok, kain lap yang menggantung pada bambu penyangga, dan lain sebagainya. Pemandangan jalan raya dan seisinya pun tampak dari dalam angkringn. Lampu-lampu baik dari bangunan rumah maupun kendaraan terlihat bersinar dari jauh. Tiang spanduk dan tanaman tampak mendukung suasana lukisan tersebut. Ada pula di atas lantai tegel, tungku yang di atasnya sedang memanasi panci tampak separuh bagian.

Warna burnt umber masih menjadi dominan dalam lukisan. Warna yang cenderung coklat kemerahan memberikan kesan harmoni dan menjadikannya satu keutuhan. Lantai tegel yang dipijak penjual angkringan menggunakan warna raw umber yang dicampur olive green, burnt umber dan putih serta sedikit phtalo blue. Warna untuk pakaian penjual angkring menggunakan phtalo blue dicampur dengan titanium white. Untuk celama menggunakan warna phtalo blue dicampur sedikit burnt umber. Tiang spanduk menggunakan warna carmine yang dicampur sedikit burnt umber dan sedikit putih. *Center of interest* adalah pada sosok si penjual yang sedang memasak tersebut karena warna biru terlihat menonjol jika di sekelilingnya adalah cenderung coklat. Sosok penjual juga mengandung prinsip kekontrasan. Hal ini juga terdapat pada kardus dan objek panci, ceret dan teko plastik karena memiliki warna yang cerah sehingga sangat berlawanan dengan warna sekitarnya yang gelap. Repetisi tampak pada bentuk kardus dalam lukisan tersebut. Proporsi dan kedekatan warna dalam lukisan di atas menunjukkan prinsip kesatuan.

Angkringan di atas terdapat di depan Rektorat UNY, jalan Colombo sama seperti pada karya yang ke-lima yang letaknya tidak jauh dari penulis tinggal. Figur penjual laki-laki sederhana yang nampak indah dilukiskan sedang memasak. Pakaian penjual yang sebenarnya berwarna biru muda lusuh, dalam lukisan diubah menjadi biru segar yang membuatnya nampak menjadi pusat perhatian di antara suasana sekitar yang gelap. Tanaman, lantai, dan pemandangan malam jalan raya dilukis secara impresif yaitu secara spontan dan nampak kesannya saja.

10. Deskripsi karya *Mampir Ngangkring*



Gambar 28 : Karya berjudul “Mampir ngangkring”
Ukuran: 140 x 120 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Pada lukisan berjudul “ Mampir ngangkring” terlihat figur pria si penjual angkringan yang sedang sibuk mengurus barang dagangannya sedangkan figur wanita berbaju coklat tua yang duduk di atas batu semen adalah istri dari penjual angkringan tersebut. Terdapat pula figur wanita (teman dari penulis) berbaju merah yang sedang makan.nasi kucing. Nasi kucing, bihun, mi, gorengan, sate, ceret, minuman instant kemasan sachet, teko plastik, menjadi barang-barang pokok yang selalu ada dalam angkringan tersebut. Terdapat kursi plastik hijau dengan tas yang ditaruh di atasnya tampak melengkapi suasana. Badan angkringan terlihat dari atas sampai bawah roda tetapi bagian atas angkringan tidak seluruhnya kelihatan, hanya sebatas pada tenda yang digulung. Sedikit pemandangan gedung/hotel, bangunan, dan sinar lampu dari kejauhan pun tampak mengisi dalam lukisan.

Warna di sini adalah warna sebagai representasi alam karena warna sesuai dengan apa yang dilihat pada objek aslinya. Warna dominan kecoklatan sesuai suasana angkringan malam hari yang cenderung remang-remang dan memberi kesan harmoni, dan menyatu. Warna yang paling banyak digunakan adalah warna burnt umber, raw umber, ochre, phtalo blue dan putih. Warna gelap menggunakan warna burnt umber yang dicampur phtalo blue. Repetisi tampak pada nasi bungkus dan nasi kucing. Warna putih baju menggunakan warna titanium white yang dicampur dengan sedikit burnt umber , ochre, carmine. Baju yang dipakai bapak penjual menunjukkan adanya prinsip kontras karena di sekitarnya

cenderung berwarna gelap. Keseluruhan lukisan adalah *center of interest* bagi pelukis. Komposisi objek-objek di dalam lukisan memiliki prinsip keseimbangan karena berkesan sama berat antara dudukan semen dengan angkringan.

Angkringan diatas juga terletak di dekat kali code jalan Kotabaru, sama seperti pada karya yang ketiga, keempat, dan keenam. Suasana malam yang tergambar pada angkringan dekat kali code ini sangatlah menyenangkan bagi penulis untuk dilukis. Dari dalam angkringan Kali Code ini terlihat pemandangan sungai Code yang indah, jembatan dengan segala lampu-lampunya, keramaian pengunjung yang nampak mengisi suasana malam yang tenang.

BAB IV

PENUTUP

Dari pembahasan dan proses penciptaan di atas, disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan lukisan adalah merespon objek nyata pada suasana estetik di dalam angkringan yang diolah sesuai cita rasa pelukis. Suasana estetik yang dimaksud adalah kesan cahaya remang-remang, kehidupan/aktivitas, keadaan indah malam hari, suasana keberamaan dan kesederhanaan dalam angkringan, serta gelap terang yang dirasakan penulis dalam suasana angkringan, kemudian dilukis dengan pendekatan realisme impresionistik menggunakan cat minyak pada kanvas.
2. *Subject matter*/tema adalah aktivitas dalam kehidupan angkringan yang ada di Yogyakarta pada malam hari. Dalam angkringan yang sederhana terdapat aktivitas, suasana/kehidupan yang menarik bagi penulis, seperti: 1) objek-objek dalam angkringan: figur manusia, gerobak, tenda/tutup terpal, 2) aktivitas manusia: kegiatan penjual dan pembeli (makan, minum, nongkrong, masak, merapikan dagangan, dan lain sebagainya), 3) barang dagangan: makanan (nasi kucing, gorengan, sate) dan minuman, 4) benda pelengkap: ceret/teko, kursi, tungku, kardus, sedotan, dan sebagainya, 5) serta pemandangan malam di sekitar angkringan yang indah. Tempat kuliner angkringan diambil dari beberapa tempat di Yogyakarta antara lain: di daerah Samirono, di jalan Colombo, Maguwo, dan di jalan Abu Bakar Ali (kalicode),

Kotabaru. Hal-hal yang disajikan merupakan hasil pengamatan dari beberapa angkringan di lingkungan di wilayah Yogyakarta.

3. Proses Visualisasi diawali dengan observasi, yaitu mencari dan mengamati objek langsung ke dalam angkringan untuk menemukan momen-momen estetis yang pas kemudian mengabadikan setiap momen tersebut menggunakan bantuan fotografi. Penulis berusaha menangkap kesan cahaya pada alam sesungguhnya serta memindahkannya pada bidang kanvas menggunakan cat minyak dengan memperhatikan setiap warna-warna natural yang terkandung dalam setiap objek. Penulis bermaksud mengungkapkan/melukis kesan cahaya remang-remang, kehidupan sosial dan aktivitas manusia, keadaan indah malam hari, serta gelap terang yang dirasakan penulis dalam suasana angkringan tersebut. Improvisasi dilakukan dengan membuat sketsa langsung menggunakan media cat minyak pada kanvas. Visualisasi dengan cara memindahkan objek di atas kanvas dengan mengurangi objek yang tidak mendukung lukisan serta diolah sesuai cita rasa pelukis dengan membubuhkan cat minyak pada kanvas. Proses pengerjaan lukisan dilakukan dari pagi sampai malam dengan kurun waktu kurang lebih satu minggu untuk tiap lukisan.
4. Teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan media cat minyak pada kanvas secara *opaque*. Teknik sapuan kuas adalah teknik *brushstroke* yang menghasilkan goresan kuas nampak kasar kemudian menyapukan cat minyak sedikit demi sedikit. Penggunaan teknik *chiaroscuro* dalam menetapkan bentuk dengan membuat terang objek dan gelap pada sekitar objek, sehingga

lukisan nampak klasik. Langkah terakhir dengan melakukan pendetailan objek dan penegasan warna. Teknik penggambaran objek dikerjakan dengan merespon objek sesungguhnya dengan mengurangi objek yang mengganggu dalam komposisi sesuai cita rasa.

5. Bentuk lukisan yang diciptakan adalah Lukisan Representatif yang menunjukkan ciri-ciri Realistik, diantaranya; 1) penggambaran objek dilukis sesuai apa adanya/tanpa menyembunyikan hal buruk sekalipun, 2) suasana angkringan pada malam hari dilukiskan sesuai realitas berdasarkan pengamatan sehari-hari, 3) objek dilukiskan secara detail dengan warna sesuai alam sesungguhnya, seperti dalam melukis objek pokok/utama, tokoh/ figur manusia. Terdapat pula sifat Impresionistik, diantaranya; 1) terdapat objek yang tidak digambar detail sehingga hanya nampak kesannya saja seperti dalam melukis objek pendukung/pelengkap, contohnya: minuman sachet, tenda, terpal plastik yang digulung, kardus, beberapa bungkus nasi kucing, gorengan, pemandangan malam sekitar angkringan, dan sebagainya. 2) goresan cenderung spontan, dan 3) warna cenderung menyukai gelap. Jadi dapat dikatakan bahwa lukisan penulis adalah bercorak Realisme Impresionistik karena mengandung kedua unsur aliran tersebut. Dapat disimpulkan pula ciri khas lukisan penulis adalah penggambaran objek dengan teknik kuas *brushstroke* dan teknik pewarnaan *chiaroscuro*, goresan cenderung kasar/spontan, warna cenderung gelap (coklat kemerahan), terdapat permainan cahaya/ gelap terang sehingga nampak tiga dimensi. Karya yang dihasilkan sebanyak 10 lukisan dengan ukuran yang bervariasi dari bulan

pembuatan Januari-Mei 2015, antara lain berjudul: *Ngangkring 1* (120x100cm), *Gawe wedang* (100x120cm), *Tumbas* (120x100cm), *Ngangkring 2* (120x100cm), *Ngangkring 3* (120x100cm), *Noto dagangan* (100x80), *Ngangkring 4* (100x120), *Medang* (110x80cm), *Masak* (80x100cm), dan *Mampir ngangkring* (140x120cm).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony dan Hj. Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. ISI Press Solo
- Prawira, N. Ganda dan Dharsono. 2003. Pengantar Estetika dalam Seni rupa. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi : STISI Bandung
- Prihadi, Bambang, M.Pd. 2009. Diktat Mata Kuliah *Sejarah Seni Rupa Barat*. Yogyakarta : FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Seni Rupa*. IKIP Semarang Press
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *NIRMANA Elemen-elemen seni dan Desain*. Yogyakarta: JALASUTRA Anggota IKAPI.
- Soetjipto, Katjik. 1989. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudjoko. 2001. *Pengantar Seni Rupa*. ITB Bandung
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Situs Internet

(Web) :

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Angkringan> (diakses 5 Maret 2015)
- <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/1-Pola-Mobilitas-Pedagang-Angkringan.pdf> (diakses 25 Juni 2015)
- <http://sma-senibudaya.blogspot.com/2014/08/pengertian-dasar-seni-lukis.html> (diakses 10 Juli 2015)

<http://kbbi.web.id/konsep> (diakses 23 Juli 2015)

(Gambar) :

<http://swaragamafm.com/new/wp-content/uploads/2015/05/angkringan-miring.jpg>
(diakses 6 maret 2015)

http://id.wikipedia.org/wiki/Pemakan_Kentang (diakses 5 juni 2015)

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/e/e8/Edgar_Degas_In_a_Caf%C3%A9_-_Google_Art_Project_2.jpg (diakses 25 Juni 2015)

https://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/The_Night_Watch&prev=search (diakses 8 Oktober 2015)

LAMPIRAN

Dokumentasi suasana Pameran Tugas Akhir Karya Seni

